

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SEKOLAH UMUM MINORITAS MUSLIM DI SMP. NEGERI 1
BLAHBATUH GIANYAR-BALI**

(Studi Kasus di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali)

SKRIPSI

Oleh :

Fina Marlina

NIM. 09110031



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2013

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SEKOLAH UMUM MINORITAS MUSLIM DI SMP. NEGERI 1
BLAHBATUH GIANYAR-BALI**

(Studi Kasus di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali)

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (SPdI) untuk program studi Pendidikan Islam**

Oleh :

Fina Marlina

NIM. 09110031



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juli 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Minoritas Muslim Di Smp. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

(Studi Kasus di SMP. Negeri 1 Blahabtuh Gianyar-Bali)

Oleh :

Fina Marlina

09110031

Telah Disetujui pada Tanggal 29 Juni 2013

Dosen Pembimbing:

Dr. H. A. Malik Karim A, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI),

Dr. H. Moh. Padil, M.Ag

NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH UMUM
MINORITAS MUSLIM DI SMP. NEGERI 1 BLAHBATUH GIANYAR-BALI

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Fina Marlina (09110031)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 29 Juni 2013
dinyatakan LULUS dengan nilai B+
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Aziz, M.Pd

NIP. 197212182000031002

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. A. Malik Karim A., M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

: _____

Pembimbing

Dr. H. A. Malik Karim A., M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

: _____

Penguji Utama

Dra. Hj. Siti Annijat M., M.Pd

NIP. 195709271982032001

: _____

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Subhanallah ... Walhamdulillah Rabbil'alamin ...

Syukur Alhamdulillah karena atas karunia dan rahmat-Nya sehingga hamba dapat menyelesaikan skripsi dan memberikan rasa ucapan terima kasih untuk orang-orang yang telah memberikan kisah kasih tentang makna hidup.

Shalawat & salam kami haturkan kepada Nabi kita Muhammad SAW
Special untuk abah dan umi ku tercinta

H. M. Mashuri Arifin dan Hj. Sulis Mawati Ningsih
Yang telah memberikan kasih sayang, keagungan doa-doa tulus,
motivasi dan nasehat-nasehat yang akan selalu ananda ingat dan
tertanam dalam hati.

Terimah kasih kepada seluruh keluarga q dan special untuk dik-adik ku
tercinta ...

Deni Annurdiansyah dan M. Nur Dava Shidqi
Bapak dan Ibu Dosen, yang telah banyak meluangkan waktu untuk
membimbing dan mendidik kami, jasa-jasa mu akan ku kenang
sepanjang masa.

Thanks to Ridha, Rita, Mely, Fardyn dan teman-teman ku di COM-Bhe
& teman-teman kost ku, Fahim, Riri, Nanda, dll
Mereka yang selalu mendukung dan membantu aku serta menghibur di
kala aku sedih, canda tawa kalian kan selalu ku kenang.

Tak lupa ucapan terima kasih ku berikan kepada kakanda Ali Imron, kau
yang selalu mensupport dan selalu mengantar aku dalam suka dan duka.
Tak akan pernah ku lupakan jasa-jasa mu ...

*Terima kasih atas semua yang telah kalian berikan kepada
ku*

“Skripsi ini ku persembahkan untuk kalian semua”

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah¹. (Q.S. al-Ahzab ayat 21)

¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumānatul'alī*. (Bandung : J-Art 2007) hal 320

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fina
Lamp : 4 Ekslembar

Malang, 16 Mei 2013

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malan
Di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Fina Marlina

NIM : 09110031

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum
Minoritas Muslim Di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-
Bali

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. A. Malik Karim A, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pedapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Mei 2013

Fina Marlina

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. karena atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Minoritas Muslim di SMP. Negeri 1 Blahabtuh Gianyar-Bali” dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai uswatun hasanah dan semoga kita semua dapat meneladani beliau dan mendapatkan syafa’at di akhirat. Manien ...

Penulisan skripsi ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan baru dan menambahkan hasanah keilmuan bagi pendidikan serta sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Agama di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran dan dukungan dari segenap pihak yang terkait dalam pemberian motivasi dan bantuan. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Ayahanda H. M. Mashuri Arifin dan Ibunda Hj. Sulis Mawatiningasih yang senantiasa membimbing, memotivasi, mendidik, dan mendoakan penulis

sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pula kepada adik-adik dan keluarga atas dukungannya kepada penulis.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Nur Ali M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mencurahkan pikiran, tenaga dalam membimbing penulisan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Anak Agung Gede Oka, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMP. Negeri 1 Blahabtu yang telah memberi izin meneliti
7. Bapak Saibun, S.Pd.I selaku guru PAI di SMP. Negeri 1 Blahabtu yang telah meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan informasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini baik secara spiritual, moril maupun materil.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhai serta memberikan hidayah-Nya kepada mereka semua dan memberikan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun

di akhirat kelak. Penulis menyadari dengan penuh kerendahan hati, dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk memperluas khasanah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Amin Ya Robbal Alamin ...

Malang, 16 Mei 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَأ = aw

يَا = ay

وَأُ = û

يَأُ = î

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Fasilitas sederhana di ruang PAI

Gambar 4.2 : Ruang PAI bila dilihat dari samping

Gambar 4.3 : Proses belajar mengajar sebelum menggunakan papan tulis

Foto 1 : Kantor SMP. Negeri 1 Blahbatuh bila di lihat dari depan

Foto 2 : Peneliti dengan Pak Saibun sebagai guru agama Islam di SMP. Negeri 1
Blahbatuh

Foto 3 : Peneliti dengan siswa siswi kelas VII dan IX

Foto 4 : Proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di SMP.
Negeri 1 Blahbatuh

Foto 5 : Ruangan perpustakaan di SMP. Negeri 1 Blahbatuh

Foto 6 : Lab Komputer di SMP. Negeri 1 Blahbatuh

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran III : Profil SMP. Negeri 1 Blahbatuh

Lampiran IV : Struktur Organisasi di SMP. Negeri 1 Blahbatuh

Lampiran V : Pendidikan dan Tenaga Kerja di SMP. Negeri 1 Blahbatuh

Lampiran VI : Instrumen Penelitian

Lampiran VII : Dokumentasi

Lampiran VIII : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGATAR.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Masalah.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Peran	16
B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	16
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	16
2. Tugas Guru Agama.....	17
3. Syarat-Syarat Menjadi Guru Agama	20
4. Karakteristik Guru Agama	21
5. Kedudukan Guru Agama.....	24
6. Peran Guru Pendidikan Agama Di Sekolah	27
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	28
1. Pengertian Pembelajaran PAI.....	28
2. Dasar-Dasar Pembelajaran PAI.....	29
3. Metode Pembelajaran PAI.....	31
4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. Negeri 1 Blahbatuh.....	32

D. Lingkungan Sekolah.....	33
1. Pengertian Lingkungan.....	33
2. Sekolah	34
3. Lingkungan Pendidikan Sekolah Yang Agamis.....	36
4. Umat muslim di SMP N 1 Blahbatuh.....	38

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti.....	43
C. Lokasi Penelitian.....	44
D. Data Dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Analisis Data	49
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	51
H. Tahap-Tahap Penelitian	52

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	55
1. Sejarah SMP. Negeri 1 Blahbatuh	55
2. Visi Dan Misi SMP. Negeri 1 Blahbatuh.....	57
3. Struktur Organisasi SMP. Negeri 1 Blahbatuh.....	59
4. Keadaan Guru Dan Pegawai SMP. Negeri 1 Blahbatuh....	60
B. Paparan Data	61

1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP. Negeri 1 Blahbatuh	61
2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP. Negeri 1 Blahbatuh	67
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Minoritas Muslim Di SMP. Negeri 1 Blahbatuh	70
C. Hasil Temuan Penelitian	74

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Penelitian	78
1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP. Negeri 1 Blahbatuh	78
2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP. Negeri 1 Blahbatuh.....	86
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Minoritas Muslim Di SMP. Negeri 1 Blahbatuh.....	91

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	101

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Marliana Fina, *Peran Guru Agama Islam Pada Sekolah Umum Minoritas Muslim di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali*. Skripsi, Fakultas tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Kemampuan profesional seorang guru pada hakikatnya adalah muara dari ketrampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi kondusif berlangsung kegiatan pembelajaran. Untuk menghasilkan pribadi yang memiliki nilai-nilai yang positif pada peserta didik, diperlukan seorang guru profesional. Dimana guru yang profesional bukan hanya mengajar dan mentransfer ilmu, tapi juga mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama ke peserta didik yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mutlak diperlukan di sekolah. Terlebih lagi di sekolah umum. Sehingga seorang guru harus mampu untuk melaksanakan semua hal yang sudah menjadi kewajiban sebagai seorang guru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PAI di sekolah minoritas muslim di SMP Negeri 1 Blahbatuh, Gianyar Bali. Dimana dalam sekolah tersebut memiliki penduduk dengan beragam kebudayaan yang berbeda-beda.

Penelitian ini dilakukan di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali, dimana seluruh anggota di sekolah tersebut beragama Hindu (non muslim). Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil perjalanan penelitian penulis akhirnya menemukan suatu kesimpulan bahwa peran guru pendidikan agama Islam di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali adalah sangat mendukung sekali. Baik dari segi moral maupun pendidikan. Dalam segi moralnya, guru PAI mampu membuat peserta didik merasa nyaman dengan didikan gurnya, dan menjadi orang tua bagi peserta didik selama di sekolah. Sedangkan dari segi pendidikannya, guru berperan sebagai pendidik, administrator, dan pembimbing dalam pembelajaran.

Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam dan Sekolah Umum Minoritas Muslim

ABSTRACT

Marliana Fina, *The Role of Islam Religion Teacher in the Public Schools with Moslem Minority at SMPN 1 Blahbatuh Gianyar-Bali*. Final Paper, Faculty of Tarbiyah, Department of Islam Education, State Islam University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

The professional competence of teacher is essentially the orifice from the flow of basic skill and deep understanding about the students as the educated participants, the object of learning and the conduciveness of learning activity. The production of the educated participants with personality of positive values will always need a professional teacher. The professional teacher not only teaches and transfers the knowledge, but also educates the students and internalizes religious values into the educated participants which are then applied in their daily life. Religious education is absolutely needed at school, so is at public school. A teacher must consider this as a mandate.

The objective of research is to understand the role of Islam Religion teacher at school with Moslem minority, SMPN 1 Blahbatuh Gianyar-Bali. This school is a place where people from various cultures are gathering.

Research is located at SMPN 1 Blahbatuh Gianyar-Bali where almost all people at this school are attending Hindu as their religion (non-Moslem). The analysis technique is qualitative descriptive. Data collection techniques include interview, observation and documentation.

In the end of research journey, the author concludes that the role of Islam religion teacher at SMPN 1 Blahbatuh Gianyar-Bali is a very supporting one, either for morality or education. For moral aspect, Islam religion teacher allows the educated participants to feel comfort with the education because the teacher can be entrusted as the other parent at school for the educated participants. Related to the education aspect, the teacher is also working as the educator, the administrator and the counselor in the learning.

Keywords: Islam Education Teacher and Public School with Moslem Minority

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di akui sebagai suatu usaha untuk menumbuh kembangkan potensi anak ke arah yang positif. Pendidikan bukan semata-mata mengembangkan ranah kognitif, tetapi harus pula secara simultan mengembangkan ranah psikomotorik dan ranah efektif. Dalam arti konkret pendidikan harus mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian. Justru itu menurut Noeng Muhadjir, pendidikan meliputi aktivitas interaktif antara pendidikan dan subyek didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dan dalam konteks yang positif. Artinya suatu program pendidikan harus menginternalisasikan nilai-nilai yang positif.¹ Memperhatikan dasar kependidikan di Indonesia yang berdasarkan Pancasila, secara global kewajiban pendidikan adalah untuk menjadikan manusia Pancasila yang meliputi terbentuknya nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan Sosial. Sedangkan rinciannya sebagaimana tercantum dalam UU No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

¹ Kamrani Buseri. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. (Yogyakarta : UII Pres 2003) hal 25

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohani dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Akan tetapi, suatu proses yang di gunakan dalam usaha kependidikannya adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.² Dalam konteks pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, beliau sering menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.³

Pendidikan agama di sekolah pada dasarnya berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada aspek pemahaman tentang agama. Dengan kata lain, yang diutamakan oleh pendidikan agama (Islam) bukan mengetahui ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama ataupun bisa mempraktekan apa yang di ketahui setelah di ajarkan disekolah, tetapi mengutamakan dan menjalani hidup atas ajaran dan nilai-nilai agama. Kesadaran akan besarnya pengaruh agama bagi pembentukan warga negara telah terwujud dengan menjadikan agama sebagai

² Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar) hal 135

³ Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*. (Jakarta : Rineka Cipta 2009) hal 7

mata pelajaran wajib bagi semua jenjang pendidikan baik dari pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, manghayati, memahami dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Usaha pembelajaran agama Islam di sekolah juga diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup beragama serta kesatuan dan persatuan nasional.⁴

Namun di Indonesia, pendidikan agama Islam kurang maksimal. Hal itu dikarenakan pendidikan Islam secara khusus menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu: berupa persoalan integrasi pendidikan umum dan agama, kurikulum, tujuan, sumber daya, lemahnya pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, sempitnya pemahaman agama, kurang kreatif dan inovatif.⁵ Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan

⁴ Muhaemin. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung : PT. Rosda Karya 2001) hal 76

⁵ Kamrani Buseri. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. (Yogyakarta : UII Pres 2003) hal 129

seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara professional.

Padahal pendidikan agama sangat penting bagi peserta didik. Dimana pendidikan agama Islam berarti pembentukan karakter pribadi muslim. Adapun isi dari pribadi muslim itu ialah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pendidikan muslim tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib, karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan. Maka pendidikan itu pun menjadi wajib dalam pandangan Islam. Dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter pribadi muslim kepada peserta didik, dibutuhkan tenaga seorang guru yang profesional. Dalam hal ini figur seorang guru tidak boleh di remehkan dan figur guru mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru yang sebagian besar waktunya guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan masyarakat. Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif.⁶

⁶ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar) hal 172

Melihat uraian singkat diatas, telah di ketahui bahwa betapa pentingnya pendidikan agama itu diberikan di sekolah terutama di sekolah umum. Oleh sebab itu guru yang mengajar pelajaran agama sangat bertanggung jawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didiknya. Guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara. Sebagaimana guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 1 Blahbatuh Gianyar-Bali yang mana guru tersebut mengajar PAI yang ada pada lingkungan minoritas. Guru agama Islam di sekolah tersebut hanya ada dua orang. Masing-masing guru tersebut memegang mata pelajaran PAI dan BK, sisanya adalah guru non muslim. SMP N 1 Blahbatuh Gianyar-Bali merupakan salah satu SMP Negeri yang unggul dalam bidang prestasinya. Sehingga tidak heran bila banyak diminati oleh siswa-siswi khususnya di daerah Gianyar-Bali.

Guru memegang peranan penting. Guru di sekolah tidak hanya mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap murid di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru agamalah yang sangat menentukan. Karena pendidikan agama lebih banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah. Guru bukan saja mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid, mendisiplinkan moral, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka.

Guru merupakan sosok penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Peran guru dari dulu sampai sekarang tetap sangat diperlukan. Gurulah yang membantu manusia untuk menemukan siapa dirinya, ke mana manusia akan pergi dan apa yang harus manusia lakukan di dunia. Manusia adalah makhluk lemah yang dalam perkembangannya memerlukan bantuan orang lain, sejak lahir sampai meninggal. Orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah dengan harapan guru dapat mendidiknya menjadi manusia yang dapat berkembang optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Sama halnya dengan SMP Negeri 1 Blahbatuh, dimana sekolah ini merupakan sekolah umum dan siswa mayoritasnya adalah beragama Hindu. Siswa minoritas sudah jelas beragama Islam. Perbedaan budaya dan agama sering kali menjadi permasalahan bagi peserta didik di sekolah tersebut, terlebih lagi untuk siswa muslim. Berbagai kendalapun seperti diskriminasi antara siswa muslim dan non muslim sering terjadi. Disinilah sosok guru PAI sangat di butuhkan. Guru yang mengajar pelajaran agama Islam sangat bertanggung jawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didiknya. Guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara. Selain itu, guru agama Islam juga mempunyai tugas khusus untuk membantu mereka, mendampingi mereka untuk bisa bertahan dan bersosialisasi dengan lingkungan yang ada disekitar mereka. Yang lebih penting lagi, sosok guru agama Islam harus mampu

membekali mereka nilai-nilai ajaran agama Islam agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan dan lingkungan negatife yang selalu ada di sekeliling peserta didiknya.

Melihat keadaan seperti ini, peran seorang guru agama Islam sangat dibutuhkan. Selain dalam proses belajar mengajar, pembinaan terhadap peserta didik sangat diharapkan dari seorang guru agama terhadap peserta didik muslim. Peran yang didatangkan dari seorang guru PAI pun sangat berpengaruh dalam pendidikan agama Islam, baik terhadap moral dari peserta didik itu sendiri maupun terhadap sekolah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH UMUM MINORITAS MUSLIM DI SMP. NEGERI 1 BLAHBATUH GIANYAR-BALI”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Minoritas Muslim Di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali*”. Adapun rumusan masalah yang di kemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Apa problematika guru PAI dalam melakukan pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali
2. Bagaimana metode pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar Bali
3. Bagaimana peran seorang guru PAI pada sekolah umum minoritas muslim di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali?

C. Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui problematika guru PAI dalam melakukan pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali
2. Untuk mengetahui metode pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar Bali
3. Untuk mengetahui beberapa peran guru PAI pada sekolah umum minoritas muslim di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Islam Malang

Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan terutama bagi Mahasiswa UIN Malang. Selain itu juga dapat sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa dimasa yang akan datang.

2. Bagi SMP Negeri 1 Blahbatuh

Bagi Siswa Siswi SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan keilmuan dan selalu termotivasi untuk mempelajari pendidikan Agama Islam. Dan bagi segenap pihak khususnya Guru sebagai masukan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta kontribusi tentang pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Memperhatikan skop bahasa yang berkenaan dengan permasalahan di atas, maka untuk memfokuskan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi beberapa hal sebagai berikut :

1. Peran guru pendidikan agama islam pada sekolah umum minoritas muslim di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali
2. Problematika guru PAI dalam melakukan pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali
3. Metode pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali
4. Pendekatan yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang materi peran guru terhadap pembelajaran. Namun untuk penelitian terhadap peran guru dalam meningkatkan pembelajaran siswa minoritas muslim, peneliti hanya mendapatkan satu penelitian saja. Dari beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang ingin dianalisis.

Peneliti menemukan judul penelitian sebelumnya, yang sama dengan judul penelitian yang akan di gunakan oleh peneliti. Adapun judul dari penelitian sebelumnya adalah :

“Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Muslim Minoritas Di SMP. Satu Atap Wonokitri-Tengger”

(Chalimatus Sa'diyah- 06110173)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian membahas tentang pendidikan agama yang mutlak diperlukan di

sekolah, apalagi di sekolah umum, oleh sebab itu guru yang mengajar agama harus mampu menanamkan nilai – nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara. Guru juga harus mampu menyampaikan mata pelajaran agama dengan berbagai metode dan cara sehingga pembelajaran dapat dirasakan nyaman, menyenangkan serta tidak membosankan hal ini dapat meningkatkan tingkat pemahaman siswa dalam hal agama. Maka peran guru sangat berpengaruh dalam membentuk jiwa yang beriman dan berbudi luhur.⁷

“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Pribadi Muslim Siswa Di Mts Negeri Pare” (Muhammad Bahrudin-06110096)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian membahas tentang kepribadian yang bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak factor yang ikut ambil bagian dalam upaya membentuk kepribadian tersebut, seperti factor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah. Di lingkungan keluarga dan masyarakat saja tidak cukup untuk membentuk pribadi siswa/anak, karena sebagian kegiatan anak dalam kesehariannya banyak dihabiskan di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah guru sebagai pendidik bagi anak memiliki

⁷ Chalimatus Sa'diyah, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada siswa Muslim Minoritas Di SMP. Satu Atap Wonokitri-Tengger", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010

tugas yang amat besar sekali terhadap perkembangan kepribadiannya, guru sebagai pendidik utama dan juga suri tauladan bagi siswanya.⁸

“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Smp Negeri I Ngunut Tulungagung” (Siti Nur Hidayah-06110202)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas tentang peran dan fungsi pendidikan agama Islam di sekolah dipandang kurang memberikan kontribusi kearah tersebut, bahkan yang lebih memojokkan lagi bahwa pendidikan agama Islam dipandang belum berhasil mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan, terbukti dengan banyaknya kasus kenakalan anak dengan berbagai bentuk. Akibatnya peran serta efektifitas pendidikan agama Islam di sekolah dipertanyakan, dengan pemahaman pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik. Artinya bahwa ada beberapa asumsi yang dapat dianalisa mengenai beberapa hal yang berhubungan dalam upaya membentuk kepribadian siswa yang bermoral dan berahklak sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.⁹

⁸ Muhammad Bahrudin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Pribadi Muslim Siswa Di MTs. Negeri Pare", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010

⁹ Siti Nur Hidayah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian siswa di SMP. Negeri 1 Ngunut Tulung Agung", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010

NO	NAMA	JUDUL SKRIPSI	KESIMPULAN
1	Chalimatus Sa'diyah	Peran Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Muslim Minoritas Di SMP. Satu Atap Wonokitri-Tengger	Peran guru selain mendidik dan mempengaruhi proses belajar guru juga mempunyai peran sebagai pendidik, pemimpin, administrator dalam pembelajaran. jadi segalanya diatur, direncanakan, serta dipimpin oleh guru.
2	Muhammad Bahruddin	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Membentuk Pribadi Muslim Siswa Di Mts Negeri Pare.	Upaya yang dilakukan guru adalah menciptakan susana madrasah yang alami dan kondusif, melakukan kegiatan PHBI, melakukan kegiatan BK dan memotivasi anak. Dan itu merupakan Tanggung jawab Guru terhadap siswanya.
3	Siti Nur Hidayah	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian siswa di SMP. Negeri 1 Ngunut Tulung Agung	Guru melakukan pendekatan klasik terhadap siswanya. Selain itu guru juga menjadi fasilitator dan pembimbing yang baik bagi peserta didiknya.

Dari beberapa penelitian di atas, ada yang memiliki persamaan variabel yang akan dibahas oleh peneliti. Namun persamaan itu hanya terdapat pada variabel peran guru. Di sini peneliti lebih memfokuskan pada peran guru terhadap sekolah umum minoritas muslim. Penelitian ini di adakan di sekolah umum negeri yang memiliki kebudayaan yang kental akan tradisi agamanya dan penduduk agama Islam merupakan penduduk minoritas di daerah Bali.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan mengenai isi penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan yang memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun bentuk sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka. Kajian pustaka ini mendiskripsikan tentang a) pengertian peran, b) peran guru pendidikan agama Islam, 1) pengertian guru agama Islam, 2) tugas guru agama Islam, 3) syarat menjadi guru agama Islam, 4) karakteristik guru, 5) kedudukan guru agama, c) pembelajaran pendidikan agama Islam, 1) pengertian pembelajaran PAI, 2) dasar-dasar pembelajaran PAI, 3) metode pembelajaran PAI, 4) Metode pembelajaran PAI di SMP. N. I Blahbatuh, d) pembahasan lingkungan sekolah, 1) pengertian lingkungan, 2) pembahasan tentang sekolah, e) pembahasan tentang lingkungan sekolah yang agamis, f) pembahasan tentang umat muslim di SMP N 1 Blahbatuh.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian. Metodologi penelitian ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang pemaparan data. Pemaparan data ini memaparkan tentang gambaran umum SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali. Sekilas tentang SMP Negeri 1 Blahbatuh, keadaan siswa, keadaan tenaga pengajar, fasilitas dan sarana prasarana. Kemudian juga berisi tentang peran guru dalam meningkatkan pembelajaran agama Islam pada siswa muslim minoritas.

Bab V menjelaskan pembahasan hasil penelitian dan analisis dan merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan. Bab VI penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Peran

Adapun peran yang dimaksud peneliti adalah keikutsertaan seorang guru dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya menjadi sosok murid yang baik dan sempurna serta memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Hal ini untuk mencetak penerus bangsa yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga masyarakat dan bangsa negara.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif. Sama dengan teori barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Di dalam buku pendidikan agama Islam, seorang guru atau pendidik bisa disebut dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *muaddib*.¹

¹ Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hal 44

Dimana semua arti tersebut mengacu kepada sosok seorang guru. Sama halnya dengan Al-Ghazali yang mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti *al-mualim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al walid* (orang tua). Oleh karena pembahasan dalam tulisan ini meliputi semua tulisan tersebut, yakni pendidik dalam arti yang umum yang bertanggung jawab atas pendidik dan pengajaran.²

Jadi adapun yang dimaksud guru / pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu melakukan transfer ilmu agama Islam, mengamalkan nya, serta mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kebaikan dirinya dan masyarakat.³

2. Tugas Guru Agama

Mengenai tugas pendidik, ahli-ahli pendidikan Islam juga para ahli pendidikan barat, sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik ialah tugas yang amat luas. Mendidik sebgaiian di lakukan dalam bentuk mengajar, dan sebgain lainnya dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.

² Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2004) hal 172

³ *Ibid.* hal 51

Menurut Ag. Soejono dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:⁴

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Menurut Imam Ghazali, kode etik dan tugas guru adalah sebagai berikut:

- a. Kasih sayang terhadap anak didik dan memperlakukannya sebagai anak sendiri.
- b. Meneladani sikap Rasulullah, sehingga tidak mengharapkan upah, imbalan dan penghargaan.

⁴ Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*. (Jakarta : Rineka Cipta 2009) hal 113

- c. Hendaknya tidak memberi predikat kepada peserta didik sebelum dia pantas dan kompeten untuk menyandangnya dan jangan memberikan ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu yang jelas.
- d. Hendaknya guru dapat mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek, dengan cara sindiran.
- e. Guru yang memegang mata pelajaran tertentu, tidak menjelek-jelekkkan mata pelajaran lainnya.
- f. Menyajikan mata pelajaran yang sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
- g. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya dan tidak bertentangan dengan hatinya. Allah SWT telah berfirman :

﴿٤٤﴾ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir?” (Q.S al-Baqarah : 44)

Ayat ini menjelaskan seorang guru mengajarkan kepada peserta didiknya agar selalu berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Slalu bersikap sesuai dengan tuntunan al-Quran dan sunnah.

3. Syarat - Syarat Menjadi Guru Agama

Suwarno dalam buku pendidikan profetik,⁵ mengusulkan ada enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, yaitu:

a. Kedewasaan.

Langeveld berpendapat seorang pendidik harus dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak akan menciptakan situasi pendidik dalam arti yang sebenarnya. Salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, dan kewibawaan bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dengan anak didik.

b. Identifikasi norma

Artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, misalnya pendidik agama tidak akan berhasil diberikan oleh orang yang hanya sekedar tahu agama tetapi tidak menganut agama yang diajarkan, mendidik anak tidak hanya sekedar persoalan teknis saja, tetapi persoalan batin juga, dalam arti pendidik harus menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak didik.

c. Identifikasi dengan anak

Artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak.

d. *Knowledge*

Mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.

⁵ Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar)

e. *Skill*

Mempunyai ketrampilan mendidik

f. *Attitude*

Mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan.

Soejono, dalam buku *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut⁶:

- a. Tentang Umur, harus sudah dewasa
- b. Harus sehat jasmani dan rohani
- c. Harus ahli dan mampu dalam mengajar
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat-syarat itu adalah syarat-syarat guru pada umumnya. Syarat-syarat itu dapat di terima dalam Islam. Akan tetapi, pada butir kedua yaitu tentang kesehatan jasmani, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani, tetapi sehat. Misalnya saja, orang buta atau cacat jasmani lainnya dapat diterima sebagai tenaga pengajar asal cacat itu tidak mengganggu atau merintang tugasnya dalam mengajar.

Prof. Athiyah Al Abrossyi mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat bagi guru agama, ialah⁷:

- a. Guru agama harus zuhud, yakni ikhlas, dan bukan semata-mata bersifat materialis
- b. Bersih jasmani, dan rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlaknya juga baik

⁶ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya) hal:80

⁷ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2260946-syarat-guru-pendidikan-agama-islam/>
dikutip pada tanggal 23 Maret 2013 pada pukul 12.45 WIB

- c. Bersifat pemaaf, sabar dan pandai menahan diri
- d. Seorang guru harus cinta kepada murid-muridnya seperti anaknya sendiri.
- e. Mengetahui tabiat dan tingkah berfikir anak
- f. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

Syaiful Bahri Djamrah juga menambahkan, untuk menjadi guru agama Islam harus memenuhi persyaratan sebagai berikut⁸:

- a. Taqwa kepada Allah SWT.
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berlakuan baik

Guru adalah orang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik. kalau tingkah laku dan akhlak guru tidak baik, pada umumnya anak didik akan rusak olehnya.

4. Karakteristik Guru

Kemampuan seorang guru yang berprofesional pada hakikatnya adalah muara dari ketrampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang anak sebagai peserta didik, objek belajar dan situasi

⁸ <http://www.rokhim.net/2012/01/syarat-guru-agama-yang-ideal.html> dikutip pada tanggal 23 Maret 2013 pada pukul 12.45 WIB

kondusif berlangsung kegiatan pembelajaran. Adapun karakteristik dari seorang guru agama yang profesional adalah sebagai berikut⁹:

a. Berniat dan siap menjadi guru yang berhasil

Guru yang berprestasi dan guru yang berwibawa harus dimulai dan selalu disertai dengan niat yang ikhlas. Dengan niat seorang guru akan berusaha tampil menarik dan sungguh-sungguh. Datang tidak terlambat dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan seksama. Guru menyadari betul bahwa pendidikan agama memikul masa depan/generasi mendatang.

b. Menguasai materi pelajaran

Seorang guru harus menguasai materi yang akan diberikan oleh peserta didiknya. Jadi alangkah baiknya, bila seorang guru sebelum memberikan pelajaran di kelas, hendaknya guru tersebut belajar terlebih dahulu. Hal itu di karenakan agar guru tersebut menguasai materi yang akan diberikan pada saat belajar mengajar dikelas.

c. Menguasai cara penyampaian

Guru secara improvisasi menampilkan diri dan meluncurkan bahan dengan metode penyampaian yang efektif. Cara penyampaian, ibarat kesenian yang dikuasai guru, baik tata cara maupun urutannya yang luwes dan beragam. Seorang guru sebaiknya menyiapkan semua perangkat kegiatan pembelajaran seperti Analisis Materi Pelajaran, Program Tagunan dan Program Pembelajaran dan lain-lain.

⁹ Abdul Rachman S. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. (Jakarta: Grafindo persada) hal: 286

Banyak cara penyampaian yang dapat dilakukan guru agama agar seorang siswa dapat menikmati belajar agama dan termotivasi untuk melaksanakan dalam hidup keseharian dan merasa memperoleh ketentraman emosionalnya.

d. Menciptakan suasana yang menyenangkan

Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar dikelas, akan membantu kenyamanan dalam belajar. Menciptakan suasana yang menyenangkan adalah menciptakan lingkungan keberhasilan.

e. Peduli terhadap peserta didik secara individual

Hubungan pribadi antara guru dan murid secara baik, akrab dan personal sangat membantu kepercayaan siswa pada guru. Perhatian secara personal akan membuka hati murid untuk bersahabat dan bersedia diisi dengan nilai-nilai, keyakinan, dan pengetahuan. Perhatian personal dalam suasana yang tepat sehingga menumbuhkan efek terhadap siswa bahwa gurunya penuh perhatian padanya. Efek ini harus terbagi oleh semua siswa. Semua memperoleh perhatian personal gurunya.

5. Kedudukan Guru Agama

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberi ilmu, pembinaan akhlak mulia dan memperbaiki

akhlak yang kurang baik. Kedudukan tinggi pendidik dalam Islam banyak di nyatakan dari beberapa teks, di antaranya di sebutkan:

“Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga dari pada darah syuhada”.

Bahkan Islam menempatkan seorang pendidik setingkat dan sederajat dengan Rasul.¹⁰

Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan dari belajar mengajar; yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru, oleh karena itu Islam memuliakan guru. Menurut Al-Ghazali apabila dunia tanpa ada pendidik, niscaya manusia akan seperti binatang. Karena “pendidikan merupakan upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat *insaniyah* dan *ilahiyyah*”¹¹

Agama Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan, bahkan orang yang mempunyai ilmu tinggi pun sangat di hargai. Begitu tingginya penghargaan yang diberikan, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Hal itu terjadi, karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting.

¹⁰ M. Muntahibun Nafiis, M.Ag. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Sukses Offset 2011) hal. 88

¹¹ *Ibid* hal. 89

Ilmu datang dari Tuhan. Guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan antara guru dan murid. Hubungan guru-murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung-rugi dalam arti ekonomi yang menyebabkan pernah muncul pendapat di kalangan ulama' Islam bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar. Hubungan murid-murid dalam Islam pada hakekatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan.¹²

Kedudukan guru yang demikian tinggi dalam Islam kelihatannya memang berbeda dari kedudukan guru di dunia barat. Perbedaan itu jelas karena di barat kedudukan itu tidak memiliki warna kelangitan. Hubungan guru-murid juga berbeda. Perbedaan itu juga karena hubungan guru-murid di barat tidak lebih dari sekedar orang yang pengetahuannya lebih banyak daripada murid. Hubungan guru-murid juga tidak lebih dari sekedar pemberi dan penerima. Karenanya maka wajarlah bila di Barat hubungan guru-murid adalah hubungan kepentingan antara pemberi dan penerima jasa (dalam hal ini pengetahuan). Karena itu, hubungan juga dilihat oleh pembayaran yang dilakukan berdasarkan perhitungan ekonomi

¹² Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya) hal:77

6. Peran Guru Pendidikan Agama Di Sekolah

Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹³ Guru mempunyai peranan yang sangat luas, baik di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. Di sekolah guru berperanan sebagai perancang atau perencanaan, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai guru. Maka seorang guru harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya).

Zahara Idris berpendapat bahwa peranan guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didik yang diharapkan adalah sebagai berikut¹⁴ :

- a. Guru dapat mempertahankan status dan jarak dengan peserta didik. Supaya guru dapat mengatasi dan mengontrol di dalam kelas.
- b. Guru memperhatikan keadaan sosial terhadap peserta didik. Agar guru dapat mempertahankan respek peserta didik terhadap dirinya dan untuk memelihara kewibawaannya.
- c. Guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan dengan kasih sayang, adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab.
- d. Guru menjunjung tinggi harga diri setiap peserta didik.

¹³ Tohrin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hal. 165

¹⁴ Zahara Idris dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta : Gramedia 1992) hal. 49

Seorang guru PAI bukan hanya sekedar mengajar saja, namun juga mampu membentuk karakter yang islami kepada peserta didiknya. Terutama di sekolah umum yang mayoritas agamanya non muslim. Membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak karimah adalah usaha yang harus dijalankan oleh seorang guru PAI khususnya di sekolah umum yang mayoritas non muslim.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Menurut Zaskiyah Darajadt pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh.¹⁵ Samsul Nizar juga mengemukakan pendapatnya baha pendidikan agama Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam.¹⁶

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha sadar membelajarkan siswa untuk belajar agama Islam dengan bimbingan yang sesuai dengan ajaran agama Islam untuk mengembangkan potensi dasar manusia supaya berperilaku sesuai dengan norma- norma agama Islam serta untuk mencapai di dunia dan di akhirat, sedangkan pelajaran yang diberikan kepada anak didik meliputi pelajaran al-Qur'an Hadits,

¹⁵ Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung: Rosdakarya 2006) hal. 130

¹⁶ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat Pers 2002) hal 32

sejarah, akhlak, fiqih, serta tuntunan untuk menghormati penganut agama lain.

2. Dasar-Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berdasarkan dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk melakukan ibadah masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR no IV/MPR/1073 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR

1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.¹⁷

b. Aspek Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

c. Aspek Psikologi

Psikologis berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan untuk hidup. Dari uraian singkat tersebut, untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagaimana berikut:

¹⁷ *Ibid* hal. 132

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”(Q.S. Al-Ra’ad ayat 28)

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan salah satu sarana yang terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena dengan menggunakan metode yang tepat dapat membantu peserta didik menyerap materi yang di sampaikan oleh gurunya.

Metode berasal dari bahasa latin yang berarti “melalui”, dan hodos disebut tariqah artinya “jalan”, “cara”, “sistem” atau “ketertiban” dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai suatu istilah, *metode* berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.¹⁸

Metode mempunyai peranan penting karena metode merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam.

Banyak metode-metode yang dapat digunakan dalam memberikan pengajaran di dalam kelas. Berikut ini beberapa metode

¹⁸ Dr. H. M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta 2009) hal 180

yang dapat digunakan seorang guru dalam memberikan pelajaran PAI di sekolah:

- a. Metode Pembiasaan
- b. Metode Ceramah
- c. Metode Tanya Jawab
- d. Metode Diskusi
- e. Metode Pemberian Tugas
- f. Metode Demonstrasi
- g. Metode Kerja Kelompok
- h. Metode Keteladanan

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. N. 1 Blahbatuh

Metode yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam di SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar sangat dasar sekali, karena kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana. Adapun metode yang digunakan sangat bervariasi, antara lain yaitu :

- a. Metode ceramah

Metode ceramah pada umumnya berisikan tentang ilmu-ilmu agama secara umum. Karena minimnya pengetahuan siswa siswi tentang pengetahuan agama, maka dengan metode ini dapat membantu guru dalam memberikan ilmu agama dengan mudah dan dapat dipahami oleh siswa-siswinya.

b. Metode cerita

Metode ini digunakan saat akan membahas tentang materi sejarah dalam Islam. Hal ini diharapkan agar siswa siswi dapat menghayati dan mencotoh perilaku tokoh sejarah tersebut. Cerita – cerita yang akan disampaikan kepada peserta didik harus mengandung unsur Islami, sebagaimana cerita perjuangan para Nabi, SahabatNya supaya peserta didik dapat meniru keteladanan beliau serta semangat juang beliau.

c. Metode demonstrasi

Metode ini digunakan pada materi-materi tertentu saja. Misalnya materi tentang Shalat, Wudhu, Haji dan Zakat.

d. Metode tanya jawab

Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan bertanya kepada siswa siswi atas materi yang tidak dapat di pahami oleh mereka.

e. Metode pemberian tugas

Metode ini digunakan saat pelajaran dimulai maupun pada akhir dari proses belajar mengajar di kelas.

D. Lingkungan Sekolah

1. Pengertian Lingkungan

Sertain (seorang ahli Psikologi Amerika) mendefinisi yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua

kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, atau perkembangan seseorang.¹⁹

Menurut definisi yang luas ini, ternyata bahwa di dalam lingkungan tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak sekali, yang secara potensial sanggup atau dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku setiap anak. Akan tetapi, lingkungan yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekeliling kita yang benar-benar secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku setiap individu.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, akhlak, maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman sebaya dan masyarakat sekitarnya.

2. Sekolah

Pada mulanya segala yang diperlukan anak bagi kehidupan di kemudian hari, dapat dipelajari di rumah dan di masyarakat sekitarnya.

Dalam perkembangan masyarakat modern, orang tua menyerahkan

¹⁹ M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya) hal 72

tanggung jawab akan pendidikan anak, karena tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan oleh orang tua. Oleh karena itu, anak dikirim di sekolah. Dengan demikian, pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah harus dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak dalam masyarakat.

Adapun sumbangan yang telah diberikan sekolah terhadap pendidikan antara lain sebagai berikut²⁰:

- a. Sekolah membantu orang tua mengajarkan pembiasaan yang baik serta menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik.
- b. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang tidak dapat diberikan pada keluarga.
- c. Sekolah melatih anak memperoleh kecakapan, seperti membaca, menulis, matematika, menggambar, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahkan juga pendidikan agama dan sebagainya.
- d. Selanjutnya anak diajarkan menghargai keindahan, membedakan yang benar dan salah, keadilan dan ketidakadilan, menghormati agama orang lain, dan sebagainya.

²⁰ Abdul Rachman S. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. (Jakarta: Grafindo Persada) hal: 270

Lebih jauh, sekolah mempersiapkan anak untuk hidup dalam masyarakat. Sekolah adalah tempat pendidikan dan mengajarkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi bangsa dan negaranya. Sekolah merupakan rumah tangga besar, disana anak-anak mempunyai saudara-saudara baru untuk bersama-sama belajar dan bekerja, bersama-sama bermain dan bergembira serta bergaul dan beristirahat bersama.

3. Lingkungan Pendidikan Sekolah Yang Agamis

Keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak bagi peserta didik.²¹

Lingkungan yang menjadi tempat seorang anak untuk berinteraksi, baik secara fisik maupun kejiwaan, akan membawa dampak bagi perkembangan jiwa anak. Lingkungan yang mendukung dan kondusif, akan memberikan peluang yang positif bagi perkembangan jiwa anak pada masa berikutnya. Lingkungan yang tidak baik dan tidak

²¹ *Ibid* hal 266

kondusif, sebaliknya akan membawa dampak negatif, bagi perkembangan jiwa anak.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, seorang dai, penulis dan tokoh pendidik asal Suriah, menyebutkan bahwa terdapat empat hal yang terkait dengan pendidikan²² yaitu:

- ✓ Rumah
- ✓ Lingkungan
- ✓ Masjid
- ✓ Teman Sekolah

Jika menginginkan seorang anak menjadi baik dan memiliki karakter yang islami, maka harus berusaha untuk mencukupi atau memenuhi aspek-aspek tersebut. Menyekolahkan anak di sekolah yang tepat dan bernuansa agamis. Karena lingkungan merupakan salah satu aspek yang dapat menunjang pertumbuhan anak-anak.

Dengan menciptakan lingkungan dengan suasana keagamaan dapat mendukung dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak bagi peserta didik. Mengupayakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan dapat mengembangkan kebiasaan dalam melaksanakan praktik bersama murid di sekolah mulai dari penyediaan waktu untuk membaca al-Qur'an dan doa-doa di kelas, shalat berjama'ah, shalat sunnah, mengaktifkan kegiatan keagamaan

²² Amin Syamsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. (Jakarta : Sinar Grafika Offset 2007) hal 176

melalui organisasi di ruang ibadah di sekolah dan menyelenggarakan kegiatan peringatan Hari Besar Islam di sekolah.

Namun, esensi dari nuansa keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal itu juga penting. Tetapi yang juga tidak kalah pentingnya yaitu perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama di dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik antara guru dengan murid, antar sesama guru dan sesama murid, antara kepala sekolah dengan guru, dengan murid, staf dan orang tua murid, antara murid dengan orang tuanya.

E. Umat Muslim di SMP Negeri 1 Blahbatuh

Seorang muslim artinya orang yang telah berpasrah diri, dalam hal ini berpasrah kepada Tuhan. Di Indonesia, orang yang beragama Islam biasa disebut sebagai seorang muslim. Sebagai agama dengan penganut terbesar di Indonesia, umat muslim menjadi umat mayoritas di negeri ini.


Allâh Ta'ala mengabarkan betapa agung kemurahan dan kenikmatan-Nya yang telah dicurahkan kepada umat Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam*. Pilihan Allâh Ta'ala kepada mereka, lantaran mereka umat yang sempurna dengan akalunya, memiliki pemikiran terbaik, hati yang lunak, dan jiwa yang bersih. Secara khusus, Allâh Ta'ala mewariskan kitab yang berisi kebenaran dan hidayah hakiki (Al-Qur'ân) kepada mereka. Kitab suci yang juga memuat kandungan *al-haq* yang ada

dalam Injil dan Taurat. Sebab, dua kitab tersebut sudah tidak relevan untuk menjadi hidayah dan pedoman bagi umat manusia, lantaran telah terintervensi oleh campur tangan manusia.

Golongan orang-orang yang menerima Al-Qur‘ân, yaitu kaum muslimin menjadi tiga macam golongan. Golongan pertama disebut *zhâlim linafsihi*. Golongan kedua disebut *muqtashid*. Golongan terakhir disebut *sâbiqun bil-khairât*.

Golongan Pertama : (*zhâlim linafsihi*)

Makna *zhâlim linafsihi* merupakan sebutan bagi orang-orang muslim yang berbuat *taqshîr* (kurang beramal) dalam sebagian kewajiban, ditambah dengan tindakan beberapa pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan, termasuk dosa-dosa besar. Atau dengan kata lain, orang yang taat kepada Allâh Ta'ala, akan tetapi ia juga berbuat maksiat kepada-Nya.

Golongan Kedua:  (*al-muqtashid*)

Orang-orang yang termasuk dalam istilah ini, ialah mereka yang taat kepada Allâh Ta'ala tanpa melakukan kemaksiatan, namun tidak menjalankan ibadah-ibadah sunnah untuk mendekatkan diri kepada Allâh Ta'ala. Juga diperuntukkan bagi orang yang telah mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan saja. Tidak lebih dari itu. Atau dalam pengertian lain, orang-orang yang telah mengerjakan kewajiban-kewajiban, meninggalkan perbuatan haram, namun diselingi dengan

meninggalkan sejumlah amalan sunnah dan melakukan perkara yang makruh.

Golongan Ketiga: **سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ** (*sâbiqun bil-khairât*)

Kelompok ini berciri menjalankan kewajiban-kewajiban dari Allâh Ta'ala dan menjauhi *muharramât* (larangan-larangan). Selain itu, keistimewaan yang tidak lepas dari mereka adalah kemauan untuk menjalankan amalan-amalan ketaatan yang bukan wajib (*sunnat*) untuk mendekatkan diri mereka kepada Allâh Ta'ala. Atau mereka adalah orang-orang yang mengerjakan kewajiban-kewajiban, amalan-amalan sunnah lagi menjauhi dosa-dosa besar dan kecil.

Umat Muslim di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar, merupakan siswa minoritas. Pada dasarnya mayoritas penduduk di pulau Bali adalah umat Hindu. Tidak heran apabila di sekolah ini, umat muslim tergolong siswa minoritas. Bali adalah salah satu daerah yang lemah tentang rasa toleransi beragama. Rasa tidak nyaman sering dirasakan oleh kaum muslim. Sama halnya dengan siswa muslim di SMP Negeri 1 Blahbatuh, rasa toleransi terhadap sesama umat yang berbeda agama jarang dirasakan. Perselisihan antar siswa kerap terjadi, ketidakharmonisan antara guru dengan siswa muslim serasa hilang begitu saja. Ini terjadi karena adanya perbedaan keyakinan dan umat muslim termasuk golongan kecil yang hidup ditengah-tengah mereka. Padahal agama adalah hak setiap orang yang menganutnya. Sebagai umat yang berbeda keyakinan tak sepatasnya untuk

tidak menghormati, tidak menghargai dan tidak menganggap mereka tidak ada.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Dalam penulisan ini, metode penelitian sangat penting dan diperlukan karena metode adalah alat pemberi arah baik dalam penelitian maupun dalam penulisan proposal skripsi.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang peran dari seorang guru pendidikan agama Islam pada sekolah umum minoritas muslim di SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar Bali dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena, pada pendekatan kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan disini maksudnya orang-orang yang di ajak berwawancara, di observasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.¹

Penelitian kualitatif mengkaji persepektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dll.

¹ Nana Syaodih S. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rodakarya) hal 95.

Sedangkan penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian dasar dan ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.² Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data yang memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian.³

Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang suatu yang diharapkan terjadi pada variabel. Tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif banyak dilakukan dalam ilmu sosial, khususnya ilmu perilaku.

Jadi, dengan menggunakan penelitian deskriptif peneliti dapat menggambarkan atau memaparkan gambaran yang diperoleh dari peneliti yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam pada sekolah umum minoritas muslim di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian

² Nana Syaodih S. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rodakarya) hal 75

³ Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta) hal 7

kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁴

Kegiatan utama yang akan dilakukan peneliti setelah tiba di lokasi adalah responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan, menyesuaikan diri terhadap segala keadaan. Pada penelitian ini, peneliti akan memulai bertugas dengan kegiatan awal yaitu: persiapan, melakukan pengumpulan data dan analisis di lapangan, finalisasi analisis data dan membuat draf laporan. Penelitian ini memakan waktu 4 minggu.

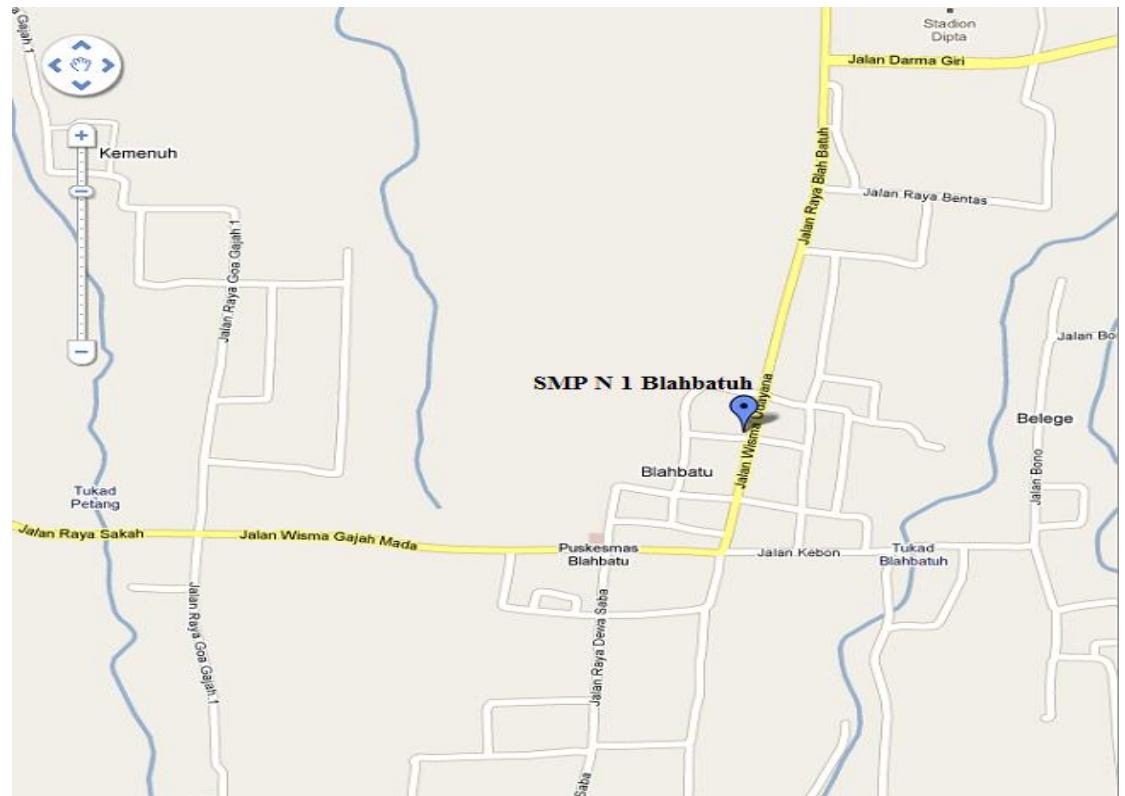
Dengan demikian, kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman serta ketajaman menganalisis data tergantung pada peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi SMP. N. 1 Blahbatuh ini berada di jalan Wisma Udayana Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. SMP Negeri 1 Blahbatuh berdiri di atas lahan 2950 M² ini berada di wilayah kecamatan Blahbatuh berada di sebelah barat Kota Gianyar yang berjarak 7 Km dan 18 Km dari Denpasar yang merupakan Kota Propinsi Bali. SMP Negeri 1

⁴ Lexy J Moleong. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.

Blahbatuh berada dijalur utama jalan Propinsi jurusan Denpasar – Karangasem, yang berdekatan dengan kantor Polisi (POLSEK Blahbatuh).



Denah Lokasi SMP. N. 1 Blabatu

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan hal yang terpenting dalam melakukan penelitian. Karena dengan data lah, semua rumusan masalah yang telah di rumuskan akan terjawab. Data dapat di peroleh dari dua sumber, yaitu :

a. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian.

Adapun beberapa informan yang terkait dalam penelitian ini diantaranya: 1. Kepala Sekolah, 2. Waka Sarana dan Prasarana, 4. Guru Pendidikan Agama, 5. Siswa muslim di SMP Negeri 1 Blahbatuh.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada. Adapun beberapa informasi yang terkait dalam penelitian ini diantaranya:

- Profil SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar Bali
- Struktur guru dan jumlah siswa SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar Bali

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan sumber data utama sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan data, dan memberikan informasi serta rekomendasi kepada informan lainnya seperti waka kurikulum, waka kesiswaan, guru yang menangani mata pelajaran,

dan lain-lainnya. Sehingga semua data-data yang diperlukan peneliti terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara di gunakan seorang peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan dapat di pertanggung jawabka kebenarannya. Dilihat dari sumber data yang terdiri dari *library research* (data kepustakaan) dan *field research* (data lapangan), maka tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data yang bersumber dari riset kepustakaan

Pengumpulan data melalui riset kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku atau karangan ilmiah yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas dalam skripsi ini. Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu :

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi tanpa ada perubahan sedikitpun, baik redaksi maupun maknanya.
- b. Kutipan tidak langsung, yakni penulis mengutip pendapat dengan mengubah redaksi ke dalam bentuk ikhtisar dan ulasan sehingga berbeda dengan redaksinya tanpa mengurangi makna dan tujuannya.

2. Data yang bersumber dari riset lapangan

a. Wawancara (*Interview*)

Interview proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide*.⁵ Interview merupakan salah satu bentuk tehnik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Dengan teknik ini, peneliti mengaplikasikan hasil wawancara secara langsung kepada (1) Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali, (2) Siswa muslim di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali.

b. Dokumen

Dokumen merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶ Dokumen-dokumen yang dihimpun di pilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.⁷

⁵ Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia 1988) hal. 212

⁶ Nana Syaodih S. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rodakarya) hal 221

⁷ Djumhur. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Bandung: C.V ilmu 1975) hal 64

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan: (1) sarana dan prasarana (2) pemberdayaan masyarakat atau orang tua (3) faktor pendukung dan penghambat.

c. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hal ini, peneliti mengamati secara langsung obyek penelitian secara cermat untuk memperlancar proses observasi, maka sasaran pengamatan harus dibatasi karena pengamatan yang dilakukan sangat terbatas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengamati gejala-gejala atau kejadiankejadian yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Di samping itu, penulis juga mempersiapkan catatan untuk mencatat segala sesuatu yang dianggap penting dalam penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang tepat yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸

Setelah proses pengumpulan data selesai, maka terkumpullah data yang sifatnya masih mentah. Data tersebut belum memiliki arti sebelum dianalisa lebih dalam. Analisa data dalam suatu penelitian merupakan bagian penting, bahkan sangat menentukan valid atau tidaknya sebuah penelitian. Hal ini disebabkan analisis tersebut akan membuktikan hasil yang dicapai. Analisis yang dianggap baik bila dapat menjawab permasalahan yang ada sebagai tujuan akhir dari suatu penelitian.

Adapun proses analisis yang dilakukan peneliti setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengumpulan data dari semua hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya semua data tersebut di pelajari, di teliti, di telaah. Kemudian melakukan reduksi data. Reduksi adalah merangkum atau memilih data yang pokok, sehingga peneliti akan mendapatkan gambaran yang jelas.
2. Tahap selanjutnya adalah pembuatan koding dari satuan/data yang diperoleh. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap satuan, agar tetap dapat di telusuri data/satuannya yang berasal dari berbagai sumber tadi.
3. Melakukan pengecekan keabsahan data.

⁸ Lexy J Moleong. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 248

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan di dasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Di sini peneliti menggunakan dua teknik dalam menetapkan keabsahan data, yaitu:

1. Ketekunan/kejegan pengamatan

Ketekunan/kejegan pengamatan berarti mencari secara konsisten. Hal ini berarti peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah di pahami dengan cara yang biasa. Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.⁹

2. Triangulasi

Teknik triangulasi ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu dalam

⁹ Lexy J Moleong. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 329

mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.¹⁰ Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang peran guru PAI pada sekolah umum minoritas muslim di SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar-Bali.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar belakang dari penelitian dan melakukan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan yang akan di teliti
- c. Ikut berperan serta dan sambil memngumpulkan data

¹⁰ *Ibid* hlm 331

Pada tahap ini cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara dengan Guru yang memegang mata pelajaran Pendidikan Agama di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali
 - b. Wawancara dengan siswa muslim di SMP Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali.
 - c. Observasi langsung dan pengambilan langsung di lapangan.
 - d. Menelaah teori-teori yang relevan
3. Tahap Analisis Data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif.

Huberman menyatakan bahwa: “Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi”¹¹. Maka dapat dijelaskan bahwa teknik analisa data dalam penulisan sikripsi ini dimulai dari berbagai sumber yaitu dri beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstrak. Langkah selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah

¹¹ Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan : Tjetjep R. (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16

selanjutnya, dengan membuat koding. Kemudian tahap terakhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai pada tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

Berdirinya Sekolah Tingkat Pertama di Kecamatan Blahbatuh merupakan implementasi dari Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang telah mengamanatkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistim pendidikan yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang – Undang. Sistim Pendidikan yang di sebut dengan Sistim Pendidikan Nasional. Sistim Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen Pendidikan untuk menghadapi tantangan perubahan jaman serta perkembangan teknologi yang sesuai dengan perubahan kehidupan yang global.¹

Berdasarkan hal tersebut di atas maka terbentuk sebuah tempat yang bertujuan untuk mencerdaskan putra – putri Bangsa di kecamatan Blahbatuh dengan dukungan masyarakat Blahbatuh secara khusus dengan berdirinya sebuah gedung Sekolah diatas lahan pribadi milik penguasa

¹ Dokumentasi profil dari SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

wilayah di Blahbatuh yaitu Puri Jelantik Blahbatuh. Sekolah ini sampai sekarang adalah SMP Negeri 1 Blahbatuh.

SMP Negeri 1 Blahbatuh berdiri di atas lahan 2950 M2 ini berada di wilayah kecamatan Blahbatuh berada disebelah barat Kota Gianyar yang berjarak 7 Km dan 18 Km dari Denpasar yang merupakan Kota Propinsi Bali. SMP Negeri 1 Blahbatuh berada dijalur utama jalan Propinsi jurusan Denpasar – Karangasem, yang berdekatan dengan kantor Polisi (POLSEK Blahbatuh) dan sekolah yayasan yang diberi nama SMP Blahbatuh yang pendiriannya jauh sebelumnya sudah berdiri. SMP Negeri 1 Blahbatuh berdiri / diresmikan pada tanggal 3 September 1979 Tentang kepemilikan tanah, merupakan tanah milik warga dari Desa Blahbatuh yang dulunya adalah sebuah lapangan. Pada tahun 1985 dikeluarkannya surat Hak Pakai dengan nomor sertifikat; A 1088498 pada tanggal 6 maret 1985. Setelah berlangsung selama 7 tahun, tepatnya tanggal 9 maret 1992 dikeluarkan Buku Tanah / Akta Tanah no; 22.05.02.01.4.00009 bahwa tanah tempat berdirinya bangunan Sekolah tersebut merupakan tanah hak milik Depdikbud Provinsi Bali.²

² Dokumentasi profil dari SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

2. Visi dan Misi SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

Visi Sekolah

Visi merupakan citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa datang. Namun demikian, visi sekolah harus tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional. Visi juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan potensi yang dimiliki sekolah, harapan masyarakat yang dilayani sekolah. Oleh karena itu visi sekolah dirumuskan dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait, sehingga visi tersebut dapat mewakili aspirasi seluruh yang berkepentingan terhadap sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut visi SMP. Negeri 1 Blahbatuh dirumuskan sebagai berikut :

“Bermutu, Bermoral, dan Berpijak pada Budaya Bangsa”

Indikator Visi:

- Meningkatkan hasil ujian nasional
- Terwujudnya tim olahraga cabang atletik, bola voly, sepak bola, basket, bulu tangkis, pencak silat, karate, tenis meja, tenis, dan catur.
- Terwujudnya kelompok matambang dan nyastre bali.
- Terbentuknya tim kesenian bali.
- Terbentuknya kelompok siswa yang mampu berbahasa inggris aktif.
- Terciptanyuasana kondusif dan peningkatan disiplin warga sekolah dalam bentuk peningkatan kinerja dalam tugas dan kewajiban sehari – hari.

- Tercipnya lingkungan sekolah yang bersih, aman, indah, tertib, rindang, dan sehat, dalam suasana kekeluargaan.
- Terwujudnya kelompok guru mata pelajaran (MGMP) yang solid, kreatif, dan inovatif dan berdaya guna dalam peningkatan PBM.
- Terwujudnya siswa yang terampil, dalam bidang keterampilan bangunan, keterampilan logam, keterampilan kelistrikan dan keterampilan budaya lokal sebagai bekal kemandirian peserta didik.

Misi Sekolah

Misi sekolah dirumuskan untuk mewujudkan visi sekolah. Misi SMP Negeri 1 Blahbatuh sebagai berikut :

- Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan efisien.
- Melaksanakan bimbingan dan pembinaan kepada siswa dalam kegiatan olah raga
- Melaksanakan bimbingan dan pembinaan kepada siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler.
- Mendorong siswa untuk mengenali potensi dirinya melalui bimbingan dan pembinaan keterampilan, budi pekerti, dan pemahaman diri.
- Meningkatkan dan optimalisasi pelaksanaan aturan tata tertib dan budi pekerti terhadap warga sekolah sebagai pedoman dalam meningkatkan disiplin warga sekolah.

- Membangkitkan kepedulian seluruh warga sekolah terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah sebagai wiyata mandala.
- Mengintegrasikan aspek budi pekerti kedalam mata pelajaran sebagai bentuk penilaian sikap, dan pola perilaku siswa.
- Meningkatkan rasa keimanan melalui penghayatan agama yang dianut siswa sebagai pedoman dalam berpikir, berbuat dan bertindak sehari – hari.
- Mengoptimalkan sumber daya sekolah.

3. Struktur Organisasi SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Pengorganisasian suatu sekolah tergantung pada beberapa aspek antara lain: jenis, tingkat dan sifat sekolah yang bersangkutan. Susunan organisasi sekolah tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan tentang susunan organisasi dan tata kerja jenis sekolah tersebut. Dalam struktur organisasi terlihat hubungan dan mekanisme kerja antara kepala sekolah, guru, murid dan pegawai tata usaha sekolah serta pihak lain di luar sekolah.

Jadi keberadaan suatu lembaga pendidikan tidak akan lepas dari suatu organisasi yang terdapat di dalamnya. Tanpa adanya struktur tersebut maka akan mengalami kesulitan dalam melakukan pengorganisasian dan pengkoordinasian serta memperluas sebagai aktifitas dan tugas sehingga sulit untuk mencapai suatu tujuan dalam sekolah tersebut. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu komponen penting dalam struktur organisasi tersebut.

4. Keadaan Guru dan Pegawai SMP. N. 1 Blahbatuh Ginyar-Bali

Pencapaian mutu pendidikan di suatu sekolah diperlukan adanya komponen pendidikan yang memadai berkelayakan dan berdaya guna sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Diantara komponen pendidikan yang amat berpengaruh adalah faktor tenaga guru. Guru merupakan perangkat pendidikan yang sangat mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar. Begitu juga dengan karyawan yang secara tidak langsung mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

Guru SMP. Negeri 1 Blahbatuh di tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 64 guru yang terdiri dari 56 GT (guru tetap) dan 8 GTT (guru tidak tetap). Sedangkan pegawainya berjumlah 33 orang. 14 PNS yang terdiri dari 8 laki-laki dan 6 perempuan. 19 Honorer yang terdiri dari 10 laki-laki dan 9 perempuan.³

³ Dokumentasi keadaan guru di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

B. Paparan Data

Pemaparan data dalam penelitian ini, di ambil dari penelitian yang telah peneliti lakukan dengan cara melakukan observasi langsung di lapangan. Perolehan dari hasil penelitian lapangan sesuai dengan masalah yang ada dalam pembahasan skripsi ini. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dapat disajikan sebagai berikut:

1. Problematika guru PAI dalam pembelajaran agama Islam di SMP. N.

1 Blahbatuh Gianyar-Bali

a. Masalah sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan sama dengan fasilitas pendidikan. Fasilitas pendidikan artinya segala sesuatu (alat atau barang) yang memfasilitasi dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Sarana pendidikan adalah segala macam alat yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan. Sementara prasarana pendidikan adalah segala macam alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Namun ada juga sarana dan prasarana yang merupakan salah satu factor pendukung dalam proses belajar mengajar, malah menjadi problem dalam sekolah. Dalam artian, pihak sekolah tidak memfasilitasi sarana dan prasarana. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di sekolah SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali. Berikut ini hasil wawancara dengan Pak Saibun :⁴

⁴ Wawancara dengan Pak Saibun guru PAI di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

“Masalah-masalah yang sering di hadapi itu yang pertama adalah masalah fasilitas atau sarana dan prasarana. Di sekolah ini yang menjadi minoritas adalah siswa muslim, sehingga kurang di perhatikan. Kalau saya tidak meminta ke Bapak (kepala sekolah) mungkin anak-anak masih belajar di ruang BK atau perpustakaan. Setelah saya meminta tempat, yang di kasih hanya ruangan bekas kantin, untuk masalah dana pembangunan saya mengajukan proposal ke Departemen Agama. Setelah cair dananya, saya buat sebuah ruangan dan tempat wudhu yang sederhana. Sisa dari dananya itu saya gunakan untuk membeli lemari kecil, mukenah, sajadah, buku iqra’ dan Al-Qur’an. Dari kemarin-kemarin saya mintak papan tulis, baru sekarang di kasih papan tulis oleh pihak sekolah. Sebelum papan tulis ini, saya menggunkan laptop saya untuk mengajar anak-anak. Masalah kedua yaitu tentang lingkungan yang kurang mendukung dan masih ada saja kurangnya perhatian dari orang tua tentang pentingnya pelajaran agama Islam. Namun, untungnya saja siswa-siswi muslim di sini senang belajar agama Islam. Mereka tau betapa pentingnya ilmu agama buat kehidupan. Jadi saya merasa lega dengan sikap anak-anak yang antusias dalam mengikuti pelajaran agama. Walaupun jumlah mereka saat mengikuti pelajaran sangat sedikit.”



Gambar 4.1 Fasilitas sederhana di ruang PAI

Sarana dan prasarana menjadi masalah yang sering di hadapi di sekolah-sekolah. Termasuk di SMP. Negeri 1 Blahbatuh ini. Untuk mendapatkan sarana dan prasarana untuk siswa-siswi muslim, seorang guru PAI berusaha mencari cara untuk

membangun sebuah ruangan demi anak didiknya dapat belajar secara layak dan nyaman. Dari hasil observasi peneliti, bahwa selama 3 minggu peneliti melakukan penelitian di sekolah ini, tidak ada fasilitas berupa papan tulis yang menempel di dinding ruangan mungil ini. Baru kali ini papan tulis ini diberikan. Sehingga selama papan tulis belum diberikan, media yang digunakan peserta didik dalam belajar di sekolah adalah laptop yang dimiliki oleh pak Saibun.⁵

Selain itu, siswi yang bernama Nisa juga menambahkan :⁶

“Menurut saya, belajar agama Islam itu penting mba, karena agama itu adalah kunci dan bekal kita di akhird nanti. Antara pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum kalau bisa harus seimbang mba, jadi tidak boleh terlalu memberatkan salah satu diantara keduanya. Kalau masalah fasilitas sekarang ini, menurut saya sudah bagus mba dari pada tidak punya sama sekali. Bahkan katanya dulu tidak ada fasilitas sama sekali. Jadi kalau sekarang sudah ada ruangan baru, al-Qur’an dan sajadah itu sudah bagus dibandingkan dengan yang dulu”

Dari pengamatan peneliti tentang keadaan ruangan PAI, bisa dikatakan belum standart dan apa adanya. Kira-kira luas ruangnya hanya 3x4 meter. Di dalamnya hanya beralas karpet, tanpa ada bangku maupun meja untuk peserta didik menulis maupun duduk. Sebuah almari kecil tempat menyimpan mukenah, sajadah, Al-Qur’an dan papan tulis yang baru diberikan oleh pihak

⁵ Hasil observasi peneliti di SMP. Negeri 1 Blahbatuh

⁶ Wawancara dengan Nisa Chairun Nikmah siswi muslim kelas IX di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

sekolah setelah beberapa lamanya peserta didik dan guru PAI berharap akan diberikan alat berupa papan tulis.⁷



Gambar 4.2 Ruang PAI bila dilihat dari samping dan batas ruangnya berada pada dinding di antara dua jendela

Ruangan PAI ini belum standard dan terkesan apa adanya, karena di dalam ruangan ini hanya terdapat papan tulis, meja dan kursi guru. Sedangkan saat melakukan proses belajar mengajar, peserta didik duduk lesehan dengan beralaskan karpet biru. Tidak ada meja maupun kursi yang disediakan. Selain papan tulis, terdapat mukenah, al-Qur'an, sajadah sebagai sarana untuk mereka praktek, walaupun jumlah yang tersedia hanya satu-satu.

⁷ Hasil observasi peneliti tentang keadaan lingkungan belajar PAI di SMP. Negeri 1 Blahbatuh



Gambar 4.3 : Ruangan PAI bila di lihat dari depan

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, bahwa perbedaan antara yang dulu dan sekarang sangat jauh. Dahulu tidak ada fasilitas sama sekali untuk siswa siswi belajar agama Islam, dan sekarang sudah terpenuhi walaupun masih belum standard dan terkesan apa adanya. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor masalah yang sering di hadapi oleh kebanyakan guru dan peserta didik untuk belajar agama di sekolah umum yang mayoritas penduduknya adalah non muslim.

b. Masalah lingkungan

Bukan hanya masalah sarana dan prasarana saja, faktor lingkungan pun bisa di anggap sebagai masalah yang tidak bisa disepelekan. Belajar juga membutuhkan lingkungan yang mendukung. Apabila lingkungan sosialnya mendukung maka kegiatan pembelajaran akan efektif. Misalnya saja ruangan di dalam ruangan tidak terlalu pengap, sirkulasi udaranya bagus, siswa beragama Islam juga banyak, terdapat taman yang dapat menjernihkan mata dan lain-lain.

Siswi kelas IX ini juga menambahkan pendapatnya ke pada peneliti. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut⁸ :

“Belajar di sini sebenarnya enak mba, tapi terkadang kita sering di ejek oleh teman-teman yang non muslim karena berasal dari pulau jawa dan tidak seagama dengan mereka. Sebenarnya sih saya sendiri sudah biasa mba dengan itu, tapi terkadang-kadang ya sedih juga. Biasanya kalau sudah di ejek gitu, curhat ke pak Saibun. Selain itu juga, masih aja ada guru yang bersikap tidak adil. Misalnya saja seperti meremehkan kemampuan dari siswa-siswi yang muslim”

Berdasarkan paparan dari siswi tersebut, jelas bahwa masih ada penyimpangan dari segi pergaulan antara siswa-siswi muslim dengan non muslim. Apalagi dari pihak guru pun juga melakukan diskriminasi terhadap peserta didik muslim. Meremehkan kemampuan siswa merupakan suatu perbuatan yang tidak layak untuk dilakukan oleh seorang guru terhadap peserta didiknya. Terlebih lagi karena faktor kepercayaan yang di anut berbeda. Seorang peserta didik pastilah mempunyai kemampuan yang berbeda-beda antar individu satu dengan yang lainnya.

Problematika peserta didik di latar belakang oleh banyak hal terutama dari faktor lingkungan, baik lingkungan alam maupun dari lingkungan sosial. Lingkungan alam seperti keadaan sekitar ruangan PAI, penataan pohon untuk berteduh, ventilasi sebagai saluran udara. Sedangkan dari segi sosial, seperti sosialisasi dengan teman sebaya, guru dan orang tua. Oleh karena

⁸ Wawancara dengan Nisa Chairun Nikmah siswi muslim kelas IX di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

itu guru sangat berpengaruh sekali untuk mengatasi problematika itu terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Metode pembelajaran PAI di SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

Proses pembelajaran disini berjalan seperti biasanya. Jadi apabila waktunya belajar Agama, semua peserta didik yang muslim keluar kelas dan menuju ruangan agama Islam untuk mengikuti pelajaran agama Islam. Jadi saat pelajaran agama, pak Saibun hanya mengajar 1-4 anak. Itu semua tergantung dengan jumlah siswa muslim di kelas masing-masing.

Sedangkan untuk metode yang digunakan, berikut hasil wawancara peneliti dengan pak Saibun⁹ :

“Metode yang digunakan bervariasi. Namun pada umumnya dan tidak bisa untuk dilepas, metode ceramah. Yang kedua adalah metode demonstrasi, setelah di jelaskan langsung di peragakan, yang ke tiga adalah metode tanya jawab dan pemberian tugas”

Peneliti juga mengamati proses pembelajaran PAI di sekolah ini bahwasanya metode yang digunakan saat pembelajaran PAI ini sangat sederhana dan apa adanya. Ini terbukti saat siswa kelas VIII melaksanakan proses pembelajaran, mereka tidak ada kursi maupun meja untuk mereka duduk dan menulis. Jadi saat pembelajaran cenderung pak Saibun lebih aktif dalam memberikan pembelajaran. Pak Saibun sering kali menggunakan metode ceramah dengan di bantu oleh laptop sebagai pengganti papan tulis (sebelum papan tulis diberikan oleh

⁹ Wawancara dengan Pak Saibun guru PAI di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

pihak seolah). Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa pak Saibun juga menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab. Metode ini digunakan sesuai dengan pembahasan materi.¹⁰



Gambar 4.4 Proses belajar mengajar sebelum menggunakan papan tulis

Gambar tersebut merupakan proses pembelajaran yang sedang berlangsung antara kelas VIIE dan IXD. Karena jumlah peserta didik yang tidak mencapai 50 anak dari jumlah seluruhnya dan kebetulan hari Rabu jam pelajaran agama antara kelas VIIE dan IXD sama. Maka pak Saibun mencampurnya menjadi satu. Hal itu juga terjadi karena jumlah guru agama Islam hanya satu orang . Maka pak Saibun menjadi satu kelas tersebut.

Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah tersebut cukup bervariasi. Namun lebih sering yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan

¹⁰ Observasi peneliti saat kegiatan proses belajar PAI di SMP. Negeri 1 Blahbatuh

penugasan. Metode tersebut digunakan sesuai dengan kondisi peserta didik dan materi yang akan di bahas.

Selain metode, seorang guru juga harus memiliki pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Untuk melakukan suatu proses belajar mengajar, metode dan pendekatan pembelajaran sangat diperlukan. Karena keduanya merupakan salah satu syarat yang di perlukan seorang guru untuk memberikan pelajaran kepada peserta didiknya, sehingga dapat terpenuhi indikator pelajaran yang di harapkan. Berikut ini hasil wawancara dengan pak Saibun selaku guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP. Negeri 1 Blahbatuh:¹¹

“Di sini, dalam proses pembelajaran saya sebagai guru agama Islam lebih sering menggunakan pendekatan secara langsung, penyampaian materi, kemudian dipraktekkan, yang kedua pendekatan dengan mengikuti lomba-lomba dan yang ketiga yaitu memakai pendekatan belajar selain di sekolah. Sedangkan untuk pendekatan antara guru dan peserta didik, itu beda lagi caranya mba. Di sini saya menggunakan pendekatan bebas. Dalam arti, hubungan antara guru dan siswa itu seperti seorang ayah dengan anak-anaknya. Sehingga selain sebagai guru agama, saya bisa menjadi tempat mengeluh bagi mereka, tempat mereka mengadu, dan mereka adalah tanggung jawab saya selama di sekolah.”

Dari paparan tersebut, terdapat 3 pendekatan yang digunakan beliau untuk meningkatkan belajar seorang peserta didik. Yang pertama yaitu penyampaian materi lalu di praktekkan, yang kedua dengan mengikuti berbagai lomba-lomba, dan yang ketiga yaitu belajar di luar jam sekolah. Sekolah yang minoritas muslim ini, sangat sedikit untuk memberikan ruang gerak beliau untuk mengajarkan pendidikan agama

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan pak Saibun guru PAI di SMP. Negeri 1 Blahbatuh

Islam. Sehingga selain belajar di sekolah, beliau juga mengharapkan peserta didiknya untuk mengikuti pelajaran agama tambahan di luar sekolah. Bisa dengan ikut sekolah madrasah atau TPQ. Hal ini diharapkan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama Islam. Sehingga pelajaran agama dan pelajaran umum bisa berjalan secara seimbang.

Selain itu, peserta didik beliau juga sering mengikuti lomba-lomba agama. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh beliau bahwa :

“Saya sering megajak anak-anak untuk mengikuti lomba, namanya pentas PEIS (Pendidikan Islam). Itu adalah pentas pendidikan agama Islam. Pentas ini mengadakan lomba-lomba seperti lomba cerdas cermat, tartil Qur’an, pidato, dan lomba khot atau tulis indah. Bahkan salah satu dari mereka pernah menjadi juara III lomba khot tingkat provinsi.”

Hal ini salah satu bentuk pendekatan yang dilakukan oleh beliau. Sebelumnya belum pernah ada prestasi yang di raih dari sekolah ini terutama dari siswa-siswi muslim. Karena sebelumnya memang belum ada guru tetap yang mengajar dan membantu mereka di SMP. Negeri 1 Blahabtuh Gianyar-Bali

3. Peran guru pendidikan agama Islam pada sekolah umum minoritas muslim di SMP. Negeri 1 Blahabtuh Gianyar-Bali

Guru merupakan salah satu komponen yang penting dalam rangka mewujudkan suatu proses belajar-mengajar. Fungsi guru disini menyampaikan, memberikan dan mentransformasikan ilmu kepada nak

didik dari apa yang belum bisa menjadi bisa, apa yang belum tahu menjadi tahu, sehingga proses belajar-mengajar itu dikatakan berhasil. Guru sangat berperan dalam rangka pembenukan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu harus dapat menempatkan diri sebagai tenaga profesional yang baik, bertanggung jawab sesuai dengan tugas profesinya.

Peran seorang guru terhadap peserta didiknya sangat berpengaruh besar. Karena seorang peserta didik tidak akan berhasil tanpa di bantu oleh sosok seorang guru yang membimbing, mengajar serta mengarahkannya hingga lebih baik. Terlebih lagi di SMP. Negeri 1 Blahbatuh ini sekolah mayoritas peserta didiknya adalah non muslim, sehingga tanggung jawab guru PAI semakin besar. Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan guru PAI di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali¹² :

Penulis bertanya, “Bagaimana peran seorang guru PAI pada sekolah umum minoritas muslim di SMP. Negeri 1 Blahbatuh ini?”

“Peran seorang guru agama Islam itu sangat penting mba. Apalagi terhadap sekolah yang status agamanya adalah agama Hindu atau non muslim. Sosok guru sangat di butuhkan oleh siswa-siswi kita yang beragama Islam yang statusnya sebagai agama minoritas. Dimana guru tidak hanya mengajar dan membimbing, tapi juga melayani keluhan-keluhan dari siswa muslim baik dari segi pergaulan dengan teman sebayanya maupun tentang prestasi belajarnya.”

¹² Wawancara dengan bapak Saibun selaku guru agama Islam di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali.

Dari paparan singkat bapak Saibun, selaku guru agama Islam di sekolah tersebut bahwasanya peran guru khususnya guru agama Islam yang mengajar di sekolah yang mayoritas pemeluknya beragama Hindu atau non muslim sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik yang beragama Islam, karena perannya mengayomi kaum minoritas. Hal ini terbukti dengan adanya peserta didik yang sering sekali di olok-olok oleh teman sebayanya, karena bukan penduduk asli Bali tapi anak rantauan yang berasal dari pulau Jawa.

Selain mengajar dan memotivasi siswa agar tetap semangat belajar di sekolah, gugas seorang guru juga harus mencari tahu dan mengarahkan kemampuan peserta didiknya sesuai dengan bidangnya.

Bapak Saibun juga menegaskan bahwa :

“Peran guru di sini sangat penting dan mendukung peserta didik baik dari segi meningkatkan moralnya dan dari segi pendidikannya juga sangat meningkat di bandingkan tahun-tahun sbelumnya. Dari segi pendidikannya peran guru itu kan sebagai administrator yang mengatur dan bertanggung jawab, pendidik, dan juga sebagai pengajar. Dari segi moral, di sini peran guru kepada peserta didik yaitu sebagai orang tua mereka. Sebenarnya mereka mempunyai kemampuan dan prestasi dalam bidang akademik, namun karena tidak ada yang mengembangkan dan menyalurkan bakat mereka, jadinya kemampuan itu tidak di asah lebih dalam. Banyak usaha yang saya lakukan sebagai guru agama mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka. Memotivasi kepada mereka agar tidak menyerah dalam menuntut ilmu di sekolah. Selain itu, saya juga berusaha untuk mendidik mereka di dalam maupun di luar kelas dengan cara melatih dan mengawasi mereka dalam hal berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitar mereka.”

Dari paparan pak Saibun tersebut, menjelaskan bahwa peran guru sebagai motivator belajar. Karena beliau berusaha untuk selalu

memberikan yang terbaik terhadap siswa-siswinya. Memberikan motivasi, semangat dan tidak menyerah dalam menuntut ilmu. Tidak hanya di SMP. Negeri 1 Blahbatuh saja, namun di mana pun mereka tinggal jangan pernah untuk putus asa dalam mencari ilmu. Itu semua demi tergapainya cita-cita yang diimpikan. Beliau merasa semua usaha yang beliau berikan akan membuahkan hasil yang baik. Beliau juga menambahkan bahwa:

“Sebelum saya, sekolah ini tidak mempunyai guru agama Islam dan tempat untuk melakukan proses belajar agama Islam. Jadi siswa-siswi yang beragama Islam di sini di serahkan ke guru BK. Namun karena guru tersebut sudah merangkap 2, maka lebih seringnya siswa-siswi di sini belajar sendiri di perpustakaan. Setelah saya di pindahkan kesini, guru belajar untuk peserta didik sudah ada, namun untuk fasilitas terutama kelas untuk belajar tidak terpenuhi. Jadi dari pihak sekolah hanya menyediakan tempat, sedangkan untuk dana itu diserahkan oleh guru PAI. Sungguh dulu sangat memperhatikan kondisi siswa-siswi muslim di SMP ini. Saya tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi nantinya apabila tidak ada seorang guru agama yang membantu mereka. Sangat disayangkan apabila memiliki prestasi namun tidak ada yang mau peduli”

Dalam hal ini, peneliti juga melakukan wawancara peneliti melakukan wawancara dengan Nisa Chairun Nikmah salah satu siswi kelas IX. Adapun hasilnya sebagai berikut¹³ :

“Kami senang dan nyaman dengan adanya pak Saibun, jadi disini ada yang ngajar kami. Menurut saya, peran pak Saibun sebagai guru sangat membantu kami. Selain sebagai guru, pak Saibun juga sebagai ayah kami di sekolah. Beliau selalu ada buat kami dan kami merasa nyaman dengan beliau.”

¹³ Wawancara dengan Nisa Chairun Nikmah siswi muslim kelas IX di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

Peran seorang guru disini memang sangat membantu peserta didik baik dalam pelajaran maupun keseharian peserta didik di sekolah. Ini terbukti dari hasil observasi peneliti, seorang guru di saat di sekolah berperan sebagai orang tua untuk peserta didiknya di sekolah. Dimana ada seorang siswa yang mengadu kepada pak Saibun tentang masalah pribadinya dengan teman-temannya dikelas. Dengan sabar pak Saibun mendengarkan dan menasihati siswa tersebut.¹⁴

Seorang guru memegang peranan penting, yang bertanggung jawab besar terhadap peserta didiknya baik dari segi pendidikan maupun moralnya. Di sini pak Saibun sebagai guru juga sebagai administrator bagi siswa muslim. Mengatur pembelajaran agar siswa siswi muslim tetap semangat dalam menerima pelajaran agama. Itu semua merupakan usaha-usaha yang beliau berikan. Tanpa adanya sosok guru terutama di SMP. Negeri 1 Blahbatuh yang mayoritas pemeluknya non muslim, sangat tidak mungkin kemampuan yang mereka meiliki bisa tersalurkan. Peran guru memang sangat penting baik dalam segi moral maupun dari segi pendidikannya.

C. Temuan Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan serta paparan data penelitian maka dapat disajikan sebagai berikut :

¹⁴ Hasil observasi peneliti tentang peran guru PAI di SMP. Negeri 1 Blahbatuh

1. Problematika guru PAI dalam melakukan pembelajaran agama Islam di SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

Problema yang di hadapi oleh guru agama Islam di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali ini adalah tentang sarana dan prasarana dan lingkungan sekitar. Sarana dan prasaran di sekolah ini sangat minim dan standart. Selain dari fasilitas, faktor lingkungan juga menjadi masalah bagi guru agama Islam di sekolah ini. Di depan ruangan mungil tempat siswa-siswi muslim belajar sangat gersang atau panas. Tidak ada pepohonan yang melindungi. Selain itu, dari pihak orang tua juga kurang perhatian terhadap proses belajar mengajar. Karena mereka telah menyerahkan sepenuhnya terhadap guru yang mengajar di sekolah.

2. Metode pembelajaran PAI di SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

Proses belajar sama dengan kelas-kelas biasanya. Hanya saja tempat belajarnya saja yang dibedakan. Untuk peserta didik yang muslim, di saat waktunya pelajaran agama, mereka belajar di kelas berbeda. Sedangkan untuk metode yang di gunakan adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan pemberian tugas.

Metode ceramah ini biasanya berisi tentang cerita-cerita. Cerita tentang sejarah nabi-nabi terdahulu. Yang kemudian dikolaborasikan dengan metode tanya jawab. Sehingga mereka sangat berantusias dan semangat dalam mendengarkan cerita dari gurunya.

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh guru agama Islam di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali adalah dengan mengikuti lomba-lomba. Dengan mengikuti lomba-lomba. Peserta didik semangat dan berambius untuk bisa menang dalam lomba tersebut. Adapun lomba-lomba yang diadakan dalam pentas peis adalah lomba cerdas cermat, kaligrafi, pidato, tartil Qur'an. Jadi mereka lebih rajin dan bersemangat untuk belajar agama. Selain itu yang tidak kalah pentingnya, yaitu pendekatan secara langsung atau praktek. Sehingga apabila peserta didik tidak bisa mempraktekkan palajaran, maka anak tersebut akan merasa malu terhadap teman-temannya. Selain itu juga belajar di luar sekolah. Di harapkan peserta didik yang mau untuk mengikuti belajar agama Islam di madrasah atau TPQ. Karena melihat jam pelajaran agama sangat singkat, maka dengan belajar di madrasah atau TPQ dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya dalam bidang agama Islam.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Minoritas Muslim Di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

Setelah melakukan penelitian, disini peneliti mendapatkan informasi bahwa sosok seorang guru di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali sangat berperan sekali terutama dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam. Jumlah siswa siswi muslim yang tidak mencapai 50 siswa ini, rata-rata memiliki kemampuan prestasidi

bidang agama. Apalagi melihat siswa siswi ini yang tidak mempunyai guru agama tetap dan jarang diperhatikan oleh pihak sekolah membuat Pak Saibun selaku guru agama Islam tergugah hatinya.

Di kelas, beliau berperan sebagai pemimpin, pengajar dan sebagai administrator. Selain itu beliau juga berperan sebagai sosok seorang ayah di sekolah. Ini merupakan perwakilan dari orang tua peserta didik selama siswa siswi berada di sekolah. Dengan berbagai peran yang ada di pundak beliau, beliau berharap agar pengajaran pendidikan agama Islam di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali ini dapat menciptakan suasana yang hangat, nyaman, ceria, penuh dengan hormat dan tetap bersemangat walaupun jumlah siswa-siswi ini sangat sedikit sekali.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Hasil Penelitian

Sesuai dengan temuan peneliti, maka dapat dibahas dengan berbagai pendapat, konsep, maupun teori-teori yang terkait dengan temuan penelitian tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Problematika guru PAI dalam melakukan pembelajaran agama Islam di SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

a. Masalah sarana dan prasarana

Sekolah sebagai bentuk organisasi yang diartikan sebagai wadah dari kumpulan manusia yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu yakni tujuan pendidikan. Keberhasilan program pendidikan dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, dana, sarana dan prasarana dan factor lingkungannya. Apabila semua faktor tersebut terpenuhi dengan baik dan bermutu pada gilirannya akan mempengaruhi proses belajar mengajar dan akan menghasilkan dan meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan dalam proses pembelajaran adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan adalah salah satu sumber yang

menjadi tolak ukur mutu sekolah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa :

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur.
- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruangan kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi dan ruangan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Peraturan yang telah ditetapkan pemerintah mengenai sarana dan prasarana sekolah, berfungsi untuk menunjang serangkaian proses belajar mengajar peserta didik di sekolah. Tanpa ada sarana dan prasarana, proses pelaksanaan belajar mengajar akan terhambat. Karena

tidak terpenuhinya sarana-sarana belajar sebagai penunjang mereka dalam melakukan belajar mengajar di sekolah.

Pada realita yang ada, masih banyak sekolah-sekolah yang masih terbatas akan sarana-prasarana yang dimiliki. Padahal diketahui bahwasanya sarana dan prasarana merupakan salah satu factor penunjang kualitas pendidikan di satu lembaga sekolah. Hal serupa terjadi di SMP. Negeri 1 Blahbatuh, khususnya untuk pendidikan agama Islam. Masalah yang sering dihadapi oleh kebanyakan guru-guru agama Islam yang mengajar di sekolah umum dan penduduknya mayoritas non muslim. Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa siswa siswi minoritas jarang mendapatkan perhatian dari pihak sekolah maupun pemerintah.

Sarana dan prasarana sangat erat hubungannya dengan proses belajar-mengajar di sekolah. Apabila sarana dan prasarana tidak terpenuhi, maka proses belajar mengajar pun juga akan terganggu. Akibatnya kurangnya kualitas dari peserta didik itu sendiri. Masalah sarana dan prasarana sudah bisa di atasi oleh guru agama Islam di sekolah ini. Karena Belum lama ini sarana dan prasarana di SMP. Negeri 1 Blahbatuh ini mulai terpenuhi. Walaupun itu masih belum standard dan terkesan apa adanya. Guru agama satu ini sudah sangat bersyukur, karena usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan ruangan belajar sudah terwujud. Walaupun sudah memiliki ruangan PAI guna untuk melakukan proses belajar mengajar, namun untuk

fasilitas lainnya masih belum ada. Hanya ada papan tulis yang menempel di dinding ruangan tersebut dan itu pun baru diberikan dari pihak sekolah.

Selain itu, masalah sarana dan prasarana di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar Bali ini adalah sempitnya ruangan, sehingga kurang leluasa bagi peserta didik untuk melakukan aktifitas di dalam, tidak ada meja sebagai alas tulis peserta didik dan tidak ada kursi sehingga mereka harus lesehan saat melakukan proses belajar mengajar dan yang terakhir terbatasnya alat-alat untuk melakukan praktek seperti al-Qur'an, mukenah dan sarung. Karena al-Qur'an, mukenah dan sarung hanya ada satu.

b. Masalah lingkungan

Dalam pendidikan, terdapat suatu proses penanaman nilai-nilai yang berlangsung secara terus-menerus yang di alami peserta didik di semua lingkungan pendidikan yang akan mendorong terbentuknya kepribadian mereka, yang tercermin pada sikap dan perilaku sehari-hari.¹

Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan keculi gen-gen.² Menurut definsi

¹ Abdul Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama & Pengembangan Watak Bangsa*. (Jakarta: Raja Grafindo) hal 259

² Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. (Bandung : Remaja Rosdakarya 2009) hal 72

ini, bahwa di dalam lingkungan atau disekitarkan kita tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada suatu saat, tetapi terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak sekali, yang secara potensial atau dapat mempengaruhi perkembangan atau tingkah laku. Tetapi, lingkungan yang aktual hanyalah faktor-faktor yang ada di sekeliling kita, yang benar-benar secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku seseorang.

Menurut peneliti lingkungan di sekolah umum mayoritas non muslim ini kurang membantu siswa-siswi muslim untuk melahirkan nilai-nilai yang agamis. Karena sekolah tersebut menciptakan lingkungan keagamaan yang bernuansa agama Hindu. Setiap pagi, mereka (umat Hindu) memanjatkan doa-doa bersama-sama. Sedangkan untuk umat muslim hanya berdoa di dalam hati secara individual. Jadi sebagai siswa siswi minoritas di sekolah tersebut, hanya bisa menghormati dan menghargai tentang tradisi yang ada di sekolah tempat mereka menimba ilmu.

Sartain membagi lingkungan menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan alam, lingkungan dalam dan lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan lingkungan alam yaitu segala sesuatu yang ada di sunia ini yang bukan manusia. Misalnya rumah, tumbuh-tumbuhan, iklim, hewan dan lain-lain. Lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang telah masuk pada diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita. Sedangkan lingkungan lingkungan sosial ialah

semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial ada yang bisa diterima secara langsung maupun tidak langsung. Yang secara langsung misalnya teman sebaya, keluarga, teman sekolah dan lain-lain. Sedangkan yang tidak langsung melalui radio, televisi, surat kabar dan lain-lain.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti, menjelaskan bahwa masalah lingkungan yang dihadapi guru PAI dalam melakukan pembelajaran di sekolah ini adalah masalah lingkungan yang berasal dari sosial dan alam. Menurut Lingkungan sekolah yang baik pastinya akan melahirkan nilai-nilai yang baik pula pada peserta didik. Dalam pergaulan sehari-hari, ejekan dari teman-teman sebayanya sering kerap terjadi. Hal ini dapat merusak perkembangan moral dan sosial peserta didik. Sehingga peserta didik akan mudah emosi, karena merasa tidak terima dengan perkataan teman-temannya. Akibat terburuknya akan terjadi perkelahian. Apabila terjadi terus menerus, akan merusak moral dan mental peserta didik. Peserta didik pun akan sulit di atur.

Dalam undang-undang pasal 4 menyebutkan bahwa: “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.”³ Amanah dari undang-undang tersebut pada akhirnya melahirkan keniscayaan bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah harus memperhatikan keragaman

³ UUD. 1945 BAB III Pasal 4 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan.

peserta didik. Dengan kata lain, dalam proses belajar mengajar perlu mengedepankan proses yang demokrasi dan tidak diskriminatif.

Namun pada kenyataannya, hal ini tidak di patuhi oleh salah satu guru di SMP. Negeri 1 Blahbatuh. Masih ada yang meremehkan siswa siswi muslim. Padahal sudah di jelaskan dalam UUD, bahwa seorang guru tidak diperbolehkan dalam melakukan diskriminasi antara peserta didik muslim dan non muslim. Ini adalah beberapa masalah yang di hadapi siswa-siswi muslim yang menarik perhatian guru agama Islam di sekolah ini.

Kondisi seperti ini memang sangat disayangkan. Karena peserta didik juga membutuhkan kenyamanan dalam melakukan proses belajar mengajar dan bersosialisasi di sekolah. karena itu juga dukungan dari orang tua juga sangat penting. Seorang anak belajar untuk pertama kali dengan orang tua dan keluarga. Jadi sebagai orang tua harus membantu kegiatan anak. Orang tua yang menyadari kondisi lingkungan sekolah yang mayoritas umatnya non muslim harus lebih perhatian terhadap anak-anaknya. Memberikan pelajaran sederhana, membiasakan anak-anaknya untuk berkarakter islami akan sangat mendukung proses belajar mengajar dan sosialisasi anak terhadap teman-temannya di sekolah.

Selain dari faktor lingkungan sosial seperti yang telah dijelaskan, faktor lingkungan alam juga mempengaruhi guru dalam melakukan proses belajar-mengajar di kelas. Lingkungan pendidikan

harus ditata dan dirawat hingga kelihatan bersih dan rapi. Karena lingkungan juga salah satu faktor penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang belajar di sekolah. Di lingkungan kelas maupun sekolah tidak boleh dibiarkan kotor dan tidak terurus.

Adapun lingkungan di sekitar ruangan PAI adalah lingkungan yang tidak sehat. Karena keadaan di sana sangat panas dan gersang. Pohon untuk tempat berteduh masih sangat kecil. Sehingga fungsinya untuk berteduh tidak mampu meneduhkan lingkungan di sekitar ruangan PAI. Sedangkan keadaan di dalam ruangan PAI sendiri sudah nyaman untuk ditempati.⁴ Karena ruangan tersebut tidak luas, sehingga untuk membersihkan ruangan tersebut sangat mudah. Sirkulasi udara di ruangan tersebut lancar, karena terdapat dua jendela yang berukuran sedang dan ventilasi sehingga memudahkan keluar masuknya udara di dalam ruangan.

Jadi adapun problema yang dihadapi seorang guru PAI di sekolah adalah masalah sarana dan prasarana yang belum standar dan masalah lingkungan yang terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan alam.

⁴ Hasil observasi peneliti tentang lingkungan ruangan PAI di SMP. Negeri 1 Blahbatuh

2. Metode pembelajaran PAI di SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum.⁵ Profesionalisme guru dalam konteks pembelajaran lebih kepada kemampuan guru dalam mendesain strategi pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Strategi pembelajaran merupakan elemen paling penting yang harus dikuasai oleh guru profesional, baik mengenai definisi, klasifikasi, metode dan teknik pembelajaran.⁶

Secara teori dalam penggunaan metode, dapat menarik perhatian siswa muslim minoritas serta dapat menjadikan siswa muslim senang belajar agama tanpa merasa tertekan ataupun bosan dengan materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan saran Departemen Agama RI, bahwa kegiatan yang dijalankan anak dalam satu hari hendaknya bervariasi antara kegiatan yang bersifat ramai dan kegiatan yang dapat melatih konsentrasi anak.⁷

⁵ Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara 2006) hal 144

⁶ Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Baru*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2004) hal 224

⁷ Departemen Agama RI. *Kompetensi Dasar*. Jakarta: Departemen Agama RI, hal 14

Proses pembelajaran di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali ini dilakukan dengan sederhana. Pembelajaran PAI bisa dikatakan tidak efektif dan tidak kondusif apabila terjadi penggabungan kelas yang berbeda tingkatannya. Hal ini merupakan suatu proses pembelajaran yang tidak efektif, karena seorang guru harus mengajar dua kelas yang berbeda dalam satu waktu. Terlebih lagi siswa kelas IX yang seharusnya mendapatkan pelajaran dan perhatian lebih intensif, terganggu karena adanya penggabungan kelas. Metode-metode yang dilakukan pun sangat sederhana. Seharusnya walaupun terjadi penggabungan kelas, seorang guru harus bergabung dengan siswa-siswi yang sama tingkatannya dan mengambil jam di lain hari. Namun hal ini sulit dilakukan, karena menurut Pak Saibun, tidak semua kelas terdapat anak yang beragama Islam. Sulit mengatur jadwal untuk kelas IX, karena jadwal kegiatan sudah diatur dan terlebih lagi akan mempersiapkan UAN.

Departemen Agama RI mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸ Sedangkan materi yang diberikan masih materi umum. Tidak ada pengklasifikasian dalam materi yang akan diajarkan. Hal ini terjadi karena terbatasnya waktu yang diberikan.

Melihat materi yang disajikan tidak ada pengklasifikasian, membuat metode pembelajaran agama Islam di sekolah ini cenderung

⁸ Departemen Agama RI. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SD*. (Jakarta: Departemen RI, 1985) hal 10

hanya itu-itu saja. Banyak metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar berlangsung, namun karena keterbatasan dalam pemberian waktu untuk belajar agama serta jumlah siswa muslim yang tidak menentu sehingga membuat guru PAI menggunakan metode yang seadanya saja. Adapun metode yang digunakan di SMP. Negeri 1 Blahbatuh ini adalah :

a) Metode ceramah

Teknik mengajar melalui metode ceramah dari dulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan. Dalam pengajaran yang dilakukan dengan metode ceramah, perhatian hanya terpusat pada guru dan seorang guru dianggap paling benar. Disini tampak bahwa guru lebih aktif sedangkan murid pasif saja.

b) Metode demonstrasi

Metode ini cara mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode ini akan memberikan pengalaman tambahan yang akan menjadi dasar pengembangan kecakapan dan ketrampilan dari peserta didik.

c) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ini merupakan salah satu teknik pengajaran yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran

sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.⁹

d) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan murid akan belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu.

Hal terpenting dari penerapan metode tersebut dalam aktivitas kependidikan Islam adalah prinsip bahwa bahwa tidak ada satu metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, semua ilmu, dan mata pelajaran, semua tahap pertumbuhan dan perkembangan, semua taraf kematangan dan kecerdasan, semua guru dan pendidik dan semua keadaan dan suasana yang meliputi proses kependidikan itu.¹⁰ Oleh karenanya, dapat dihindari bahwa seorang pendidik hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu metode pendidikan dalam prakteknya di lapangan. Untuk itu sangat dituntut sikap arif dan bijaksana dari para pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pendidikan yang relevan dengan semua situasi dan suasana yang meliputi proses pendidikan Islam sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

⁹ Zakiah Daradjat dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara 2004) hal 307

¹⁰ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Ciputat Pers 2002) hal 74

Pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu.¹¹ Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.

Selain metode, terdapat suatu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan belajar siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam proses belajar-mengajar seorang guru harus mengubah kegiatan pembelajarannya dari *transferring* menjadi *conditioning*. Yakni yang semula guru memosisikan dirinya sebagai transformator harus berubah menjadi fasilitator.¹²

Hal inilah yang diusahakan oleh guru agama Islam di SMP. Negeri 1 Blahbatuh ini. Melakukan berbagai pendekatan demi meningkatnya pengetahuan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam. Terbatasnya waktu dalam proses belajar mengajar agama di sekolah membuat guru PAI ini merencanakan suatu pendekatan yang pas untuk diberikan oleh peserta didiknya. Melakukan pendekatan berupa berpartisipasi dalam lomba-lomba, akan membantu anak untuk mengembangkan bakat dan intelektual anak. Memberikan materi dan mempraktekannya juga akan membantu anak untuk lebih mengingat dan mempunyai pengalaman tentang materi yang dipraktekkan. Selain itu juga

¹¹ Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung : Remaja Rosdakarya 2001) hal 164

¹² Abdul Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama & Pengembangan Watak Bangsa*. (Jakarta: Raja Grafindo) hal 151

memberikan pengetahuan agama di luar jam sekolah, seperti mengikuti TPQ atau madrasah juga sangat efektif. Demi menambah pengetahuan anak tentang ilmu agama.

Pendekatan-pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang sangat sederhana namun mampu memberikan motivasi dan semangat bagi peserta didik dalam menerima ilmu pengetahuan agama Islam. Sehingga dampak yang diperoleh, selain meningkatnya hasil belajar peserta didik, mereka juga mendapatkan pengalaman dalam berkompetisi di ajang lomba pentas peis. Dan yang terpenting, kegiatan tersebut akan menjadi sebuah proses perubahan dan peningkatan kualitas peserta didik muslim yang bersekolah di sekolah umum dimana kondisi lingkungannya mayoritas beragama Hindu. Tentu saja perubahan yang akan mereka dapat adalah dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak berkompetensi menjadi berkompetensi dan dari yang tidak aktif menjadi peserta didik yang aktif dan kreatif.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Minoritas Muslim Di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, pendidik dan sebagai pegawai. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan kelakuannya yang layak bagi guru menuntut menuntut harapan masyarakat. Apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan

sosial lebih tinggi dari pada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.¹³ Guru sebagai pendidik dan Pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. dimana dan kapan saja ia akan dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.

Adapun peran sebagai guru agama sangat luas. Mendidik, membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas atau saat belajar megajar saja. Seorang guru mampu dalam membina moral peserta didik sehingga menjadi anak yang berkarater islami.

Tercantum dalam Al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 2 dalam pendidikan guru merupakan kunci utama dalam agenda proses kemanusiaan (pendidikan) dimana guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu secara evolutif membangun manusia memiliki norma-norma hidup dan berkata-kata. Allah telah memberikan petunjuk kepada Rasul tentang apa yang seharusnya di didikan kepada umat atau para generasi penerus sebagaimana:

¹³ Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara 2011) hal 91

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُم
 الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yaitu membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As Sunnah) dan sesungguhnya mereka sebelumnya benaar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jum’ah: 2)

Peran guru terhadap pendidikan agama Islam di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali sangat mendukung sekali, baik perannya sebagai seorang pembimbing, pendidik, pengajar, administrator dan sebagai orang tua. Baik dari segi moral maupun pendidikan. Dari segi pendidikan, disini guru bukan hanya sekedar menjadi pengajar, pendidik, juga sebagai seorang administrator dalam pembelajaran.¹⁴ Jadi segala sesuatunya semua diatur, direncanakan, diarahkan dan di pimpin oleh seorang guru.

Di dalam kelas, guru adalah sebagai pelaku reformasi kelas, yang dapat melaksanakan perannya sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Seorang Pengajar

Mengajar merupakan tugas utama seorang guru. Dimana seorang guru menyalurkan atau menyampaikan ilmu-ilmu kepada peserta didiknya

¹⁴ Wawancara dengan Pak Saibun guru PAI di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

2. Guru sebagai Pendidik dan Pembimbing

Guru berperan sebagai pendidik, yaitu suatu kewajiban untuk melakukan reformasi di kelasnya. Guru mempunyai kewajiban dan hak untuk melakukan pengaturan, inovasi dan perubahan di kelasnya. Dengan peran yang diberikannya, guru dengan leluasa dapat mengarahkan dan mengembangkan peserta didiknya dalam aspek intelektual, moral dan emosional. Selain itu guru juga sebagai seorang pembimbing.¹⁵ Karena dengan hadirnya guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa, susila dan cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

3. Guru sebagai Administrator

Guru secara penuh dalam mengatur kelasnya dan bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan menentukan tindak lanjut kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Seorang guru yang dapat mengelola kelas dengan baik, maka guru akan lebih mudah dalam mempengaruhi murid di kelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya.¹⁶

4. Guru sebagai orang tua di sekolah

Seorang guru adalah wakil dari orang tua di sekolah bagi setiap siswa.

Orang tua menitipkan anak-anaknya di sekolah untuk di didik oleh

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dala Interaksi Edukatif*. (Jakarta : Rineka Cipta 1999) hal 47

¹⁶ Zakiah Daradjat dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara 2004) hal 268

gurunya. Jadi peran seorang guru juga menjadi orang tua di sekolah.¹⁷ Walaupun yang mereka didik itu bukan anak kandung mereka, namun mereka harus tetap mendidik, menyayangi dan mengarahkan peserta didiknya seperti anak kandung mereka.

Dengan berbagai peran tersebut, siswa siswi mampu memenangkan berbagai juara dalam bidang akademik khususnya dalam pelajaran agama Islam. Selain itu juga dari sekolah ini siswa siswi muslim memenangkan lomba cerdas cermat juara III tingkat provinsi. Jadi peran guru bila dilihat dari segi pendidikan, sangat berpengaruh sekali terhadap sekolah terlebih lagi terhadap siswa siswi di SMP. Negeri 1 Blahabtuh Gianyar-Bali.

Selain itu dari segi moralnya sosok guru bagaikan orang tua bagi peserta didiknya di sekolah. Mendidik dan mengarahkan seperti anak kandung sendiri. Memberikan rasa keselamatan bagi peserta didiknya.

Dilihat dari perkembangannya, banyak para ahli yang setuju bahwa anak usia seolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun).¹⁸ Pada masa ini akan timbul sejumlah karakter yang menonjol pada anak usia SMP ini. Misalnya saja seperti seorang anak mulai melakukan hal-hal yang menurut mereka baik atau menyenangkan dan reaksi dan ekspresi emosi masih labil. Dalam hal ini guru merupakan orang dewasa kedua yang dekat dengan peserta didik

¹⁷ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo) Hal 166

¹⁸ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011) hal 37

selama di sekolah. Seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap peserta didiknya, namun juga mampu menjadi orang tua yang mempunyai sikap wibawa dan peserta didik akan merasa nyaman. Sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik, dan bersedia mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapi peserta didik. Terlebih lagi peserta didik berada dilingkungan sekolah yang jelas berbeda arah pandangan hidupnya dengan mereka. Yang pastinya banyak keluhan dan problem yang dihadapi peserta didik. Baik masalah pribadi peserta didik maupun dengan teman yang ada disekitarnya. Membimbing dengan memberi motivasi, mengarahkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab merupakan hal positif yang dapat dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didiknya.

Kehadiran peserta didik disekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang bahkan mencemaskan diri.¹⁹ Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma bagi peserta didik. Selama tidak ada pertentangan, selama itu pula anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri namun, jika salah satu

¹⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : Bumi aksara 2011) hal 96

kelompok lebih kuat dari lainnya, anak akan menyesuaikan dirinya agar dapat diterima dengan baik. Seorang anak yang jiwanya masih labil akan selalu berusaha agar dirinya dapat diterima oleh teman-teman sebayanya. Disini sosok seorang guru sangat penting bagi peserta didik. Agar peserta didik tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang salah.

Seorang guru agama telah melakukan perannya dengan baik. Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang kemudian di analisis, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru PAI di sekolah minoritas muslim ini sangat berpengaruh bagi perkembangan peserta didik. Peserta didik merasa senang dan nyaman dengan kehadiran pak Saibun di tengah-tengah siswa siswi minoritas muslim di SMP. Negeri 1 Blahbatuh ini. Karena guru PAI di sekolah ini sangat mengayomi peserta didiknya. Selain itu, guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya berdasarkan kasih sayang, adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab.²⁰ Sehingga siswa-siswi minoritas muslim ini merasa aman dan nyaman (bukan malah tegang atau stres) berada dalam didikan gurunya. Dampak positifnya peserta didik akan memiliki nilai-nilai moral seperti menghormati gurunya dan dapat membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan akidah, ibadah dan akhlak. Itu semua tidak lepas dari peran seorang guru yang selalu memeluk peserta didiknya dan bertanggung jawab atas peserta didiknya selama berada di sekolah.

²⁰ Zahara Idris dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta : Gramedia 1992)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang diajukan dalam temuan penelitian serta pembahasannya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Problematika guru PAI dalam melakukan pembelajaran agama Islam di SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

Adapun problema-problema yang di hadapi oleh guru agama di sekolah adalah sebagai berikut :

- a) Masalah dengan sarana dan prasarana
 - 1) Tempat belajar yang sempit, sehingga membuat peserta didik tidak leluasa dalam melakukan aktivitas belajar di dalam ruangan.
 - 2) Tidak ada meja sebagai alas tulis mereka dan kursi, sehingga peserta didik harus duduk dilantai dan menulis dengan beralas karpet biru.
 - 3) Terbatasnya alat-alat peraga seperti mukenah, al-Qur'an, sarung. Yang menyebabkan peserta didik harus bergantian disaat melakukan praktek shalat sehingga dapat memakan banyak waktu dan pembelajaran tidak kondusif.

b) Masalah tentang lingkungan

1) Lingkungan alami

Gersangnya lingkungan sekitar ruangan PAI, sehingga di sekitar lingkungan ruangan PAI sangat panas.

2) Lingkungan sosial

Masalah lingkungan sosial mengacu pada lingkungan sekolah yang menjadi tempat melakukan proses pendidikan. Masalah yang di hadapi adalah dari pihak guru yang melakukan diskriminasi antara siswa muslim dan non muslim, perselisihan antara siswa muslim dan non muslim.

2. Metode pembelajaran PAI di SMP. N. 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

Penulis menemukan bahwa proses pembelajaran di sekolah ini khususnya untuk pelajaran agama sangat sederhana. Pengajaran agama sesuai dengan jadwal pelajaran di kelas. Untuk umat Hindu tetap di kelas, sedangkan untuk umat Islam di ruang agama. Pengajaran dilakukan sesuai dengan jumlah peserta didik muslim di kelasnya masing-masing. Adapun metode yang digunakan adalah

- a) Metode ceramah,
- b) Metode demonstrasi,
- c) Metode tanya jawab dan
- d) Metode penugasan.

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam meningkatkan pembelajaran PAI adalah dengan menggunakan pendekatan

- a) Berpartisipasi, maksudnya berpartisipasi dalam mengikuti lomba-lomba yang akan membantu anak untuk mengembangkan bakat dan intelektual anak.
- b) Belajar dan praktekkan. Hal juga akan membantu anak untuk lebih mengingat dan mempunyai pengalaman tentang materi yang dipraktikkan.
- c) Memberikan pengetahuan agama di luar jam sekolah, seperti mengikuti TPQ atau madrasah juga sangat efektif. Demi menambah pengetahuan anak tentang ilmu agama.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum Minoritas Muslim Di SMP. N 1 Blahabatuh Gianyar-Bali.

Dari segi pendidikan peran guru agama Islam di sekolah umum minoritas muslim di SMP. Negeri 1 Blahabatuh Gianyar-Bali adalah sebagai berikut :

- a) Guru Sebagai Seorang Pengajar
Memberikn dan menyalurkan ilmu-ilmu kepada peserta didiknya
- b) Guru sebagai Pendidik dan Pembimbing
Membimbing anak didik menjadi manusia dewasa, cakap dan susila, serta membantu anak dalam menghadap perkembangan dirinya.

c) Guru sebagai Administrator

Mengatur dan bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan menentukan tindak lanjut kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas.

d) Menjadi orang tua

- Memberikan kasih sayang kepada peserta didik di sekolah.
- Memberikan rasa nyaman, adil dan tanggung jawab.

e) Guru sebagai motivator bagi peserta didik

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis pada bagian ini memberikan saran-saran yang antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Menteri Agama

Sebaiknya SMP. Negeri 1 Blahbatuh lebih memperhatikan lagi siswa kaum minoritas dan juga melengkapi fasilitas belajar siswa kaum minoritas terutama pembelajaran PAI. Karena fasilitas yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik pula. Bukan hanya di SMP Negeri 1 Blahbatuh saja, tetapi juga seluruh sekolah-sekolah yang ada di pulau Bali. Diharapkan agar keberadaan umat muslim lebih diperhatikan lagi. Karena umat muslim disini merupakan penduduk minoritas yang tinggal ditengah-tengah masyarakat multikultural di provinsi Bali.

2. Bagi Guru

Dapat menjadikan bahan masukan untuk guru-guru di SMP. Negeri 1 Blahbatuh untuk memperlakukan siswa-siswi kaum minoritas dengan adil dan tidak menyepelkan siswa-siswi kaum minoritas saat melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya terutama yang berminat dan tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji dan mendalami lebih luas lagi. Juga menambah dan mengembangkan variabel yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad dan Mohammad, Asrori. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi aksara.
- Arifin. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta : UII Pres
- Daradjat, Zakiah dkk.2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Departemen Agama RI. 1982. *Kompetensi Dasar*. Jakarta : Balai Pustaka
- Departemen Agama RI. 2007 *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jumānatul'alī*. Bandung : J-Art
- Departemen Agama RI. 1985. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SD*. Jakarta : Departemen Agama RI
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1999. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2260946-syarat-guru-pendidikan-agama-islam/>
- <http://www.rokhim.net/2012/01/syarat-guru-agama-yang-ideal.html>
- Idris, Zahara dan Lisma, Jamal.1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Gramedia
- Lexy, J Moleong. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

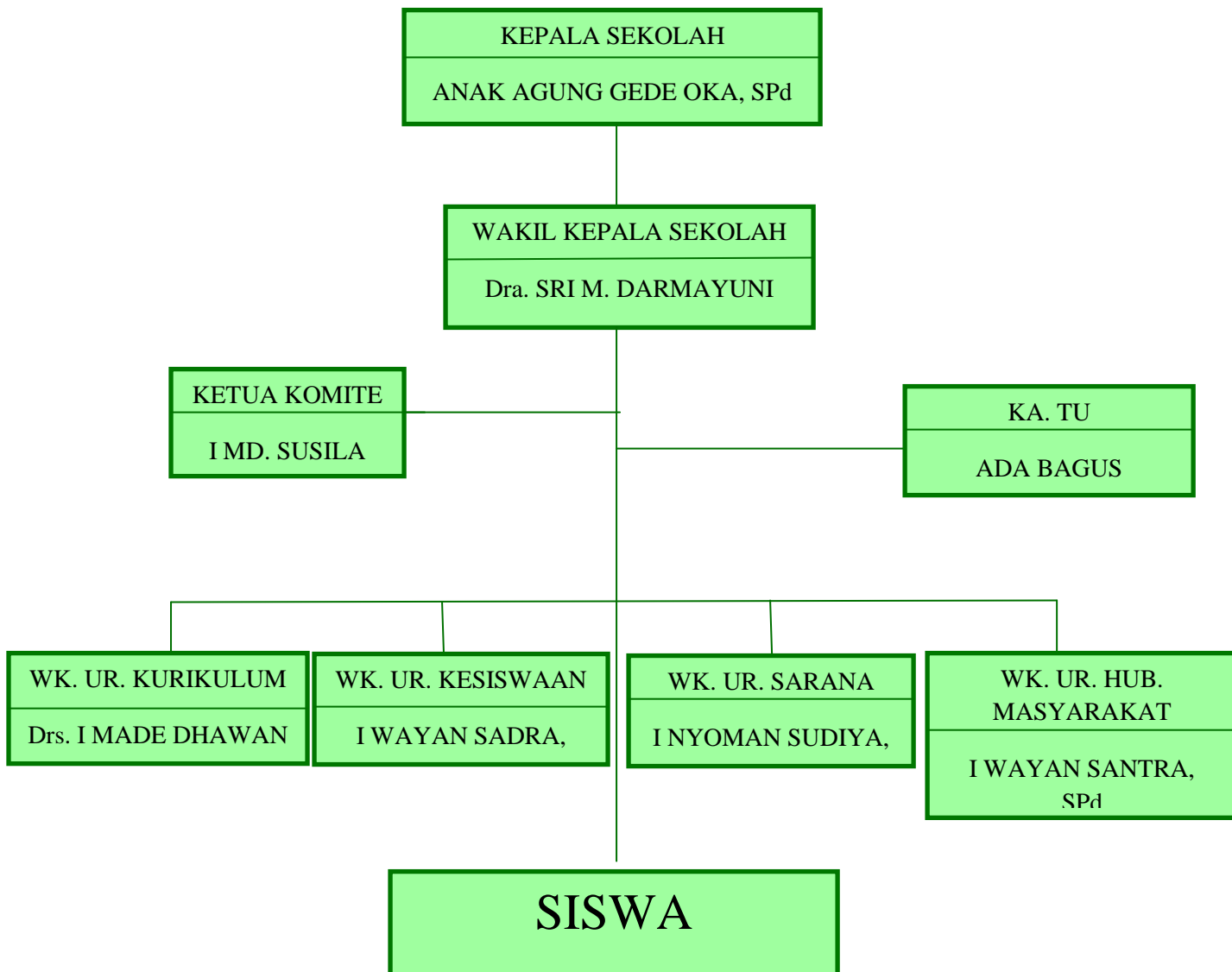
- Majid, Abdul dan Dian, A. 2006. *PAI Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Miles, Matthew B. dan Michael, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan : Tjetjep R. (Jakarta: UI Press, 1992),
- Muhaimin.2011. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Rosda Karya
- Nafis, M. Muntahibun, M.Ag. 2011 *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Sukses Offset.
- Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pers
- Purwanto, M. Ngali. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Abdul S.2005. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Sudiyono.2009. *Ilmu Pendidikan Islam jilid 1*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad, Barizi. 2004. *Membuka Jendela Baru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo

Lampiran-lampiran

Profil SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali

1. NAMA : SMP. N.1 BLAHBATUH
2. ALAMAT : JLN WISMA UDAYANA BLAHBATUH
3. KECAMATAN : BLAHBATUH
4. KABUPATEN : GIANYAR
5. PROPINSI : BALI
6. TELEPON : (0361) 942654
7. SK PENDIRIAN : 0188/0/1979
TANGGAL : 3 SEPTEMBER 1979
8. N.S.S : 201.220.501.001
9. TIPE SEKOLAH : B = 18
10. STATUS SEKOLAH : NEGERI
11. STATUS PEMBINAAN : POTENSIAL
12. LUAS TANAH / LAHAN : 4950 M²
13. LUAS BANGUNAN : 2112 M²
14. NILAI AKRIDITASI SEKOLAH : A

STRUKTUR ORGANISASI DI SMP. NEGERI 1 BLAHBATUH GIANYAR-BALI



**PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI SMP. NEGERI 1
BLAHBATUH GIANYAR-BALI**

a. Kepala Sekolah

No	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin		Usia	Pendidkn Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Anak Agung Gede Oka, Spd	√		58	S1	33 Th
2.	Wakil Kepala Sekolah	Dra. Sri Mulyati Darmayuni		√	41	S1	11 Th

b. Guru

1. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/ Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S3/S2	-	-	-	-	-
2	S1	20	20	1	4	45
3	D-4	-	-	-	-	-
4	D3	2	4			6
5	D2	2	-	-	-	2
6	D1	4	4	2	1	11
7	SMA/ Sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		28	28	3	5	64

2. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan

No	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3	S1	S2/S3	D1/D2	D3	S1	S2/S3	
1.	IPA			6						6
2.	Matematikan	1		5						6
3.	Bhs. Indonesia			6						6
4.	Bhs. Inggris			4				1		5
5.	Pendidikan. Agama			3						3
6.	IPS			6						6
7.	Penjaskes		1	1		1				3
8.	Seni Budaya	4		4		1		1		10
9.	PKn		1	2						3

Lanjutan

10	TIK/Ktrampiln	2		1			1			4
11	BK		1	1			1	1		4
12	Lainnya ----			1			3	2	2	8
	Jumlah	7	3	40		5	4	5		64

c. Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

No	Tenaga Pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung status dan jenis kelamin				Jmlh
		SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1	Tata Usaha	2	14				1	7	5	4	1	17
2.	Perpustakaan											
3.	Lab. IPA						2		1	1		2
4.	Tekhnis lab. Komputer		1		1		2	1		1	2	4
5.	Lab. Bahasa											
6.	PTD (Pend. Tek. Dasar)		6								6	6
7.	Kantin		6								6	6
8.	Penjaga Sekolah	1								1		1
9.	Tukang Kebun		1							1		1
10.	Keamanan		2							2		2
11.	Lainnya -----											
	Jumlah	3	24		1		5	8	6	10	9	33

Instrumen Penelitian

1. Pedoman Dokumentasi

- a. Letak Geografis
- b. Sejarah Berdirinya
- c. Visi dan Misi
- d. Keadaan Guru dan Pegawai
- e. Fasilitas Sekolah

2. Pedoman Observasi

- a. Kondisi Fisik : Ruang Kelas, Sarana Prasarana
- b. Kondisi Non Fisik : Proses Pembelajaran, Metode Pembelajaran yang digunakan.

3. Pedoman Wawancara

- a. Responden : Bapak Saibun, selaku guru yang mengajar pendidikan Agama Islam di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali.
 - 1) Apakah bapak sebagai guru pengajar PAI di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali ?
 - 2) Berapa jumlah siswa yang beragama Islam di SMP ini ?
 - 3) Problema apa saja yang sering di hadapi guru PAI di SMP. Negeri 1 Blahbatuh ?
 - 4) Pendekatan apa yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan pembelajran siswa muslim di SMP. Negeri 1 Blahbatuh ?
 - 5) Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMP. Negri 1 Blahabtuh ?

- 6) Bagaimana peran guru PAI padasekolah umum minoritas muslim di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali ?
- b. Responden : Nisa Chairun Nikmah, salah satu siswi muslim kela IX di SMP. Negeri 1 Blahbatuh Gianyar-Bali
- 1) Menurut anda, belajar agama itu penting atau tidak ? kenapa ?
 - 2) Apakah ada problema yang sering terjadi di sekolah saat berinteraksi dengan teman-temannya yang non muslim ?
 - 3) Apakah ada perbedaan yang dilakukan oleh guru non muslim saat mengajar di kelas ?
 - 4) Menurut anda bagaimana karakteristik guru PAI yang baik ?
 - 5) Menurut anda apakah peran dari PAI terhadap siswanya sudah maksimal ?

Dokumentasi



Foto 1 : Kantor SMP. Negeri 1 Blahbatuh bila dilihat dari depan

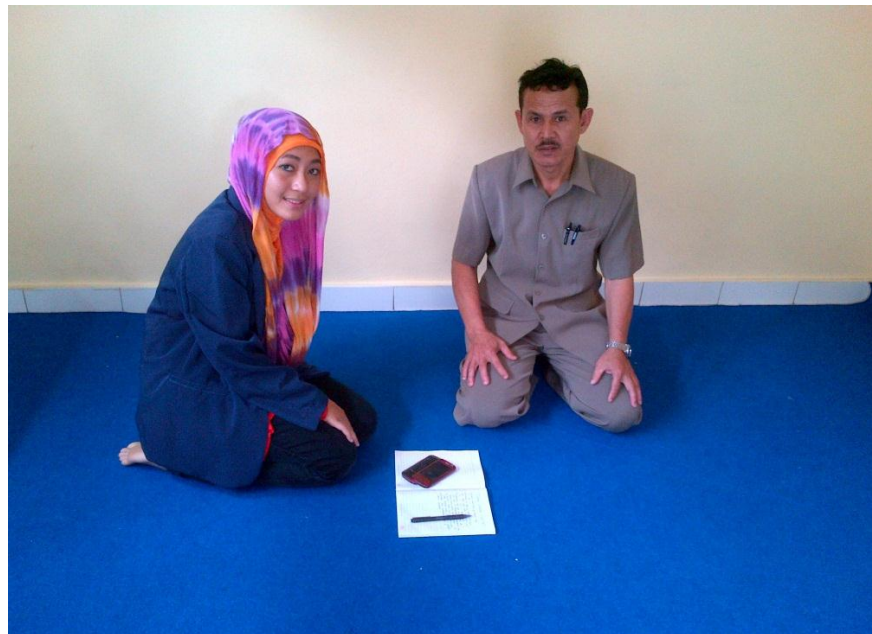


Foto 2 : Peneliti dengan Pak Saibun, guru agama Islam di SMP. Negeri 1 Blahbatuh

Foto 3: peneliti dengan siswa kelas VIII dan IX



Foto 4 : proses kegiatan belajar mengajar PAI di SMP. Negeri 1 Blahbatuh



Foto 5 : Ruang Perpustakaan di SMP. Negeri 1 Blahbatuh



Foto 6 : Lab Komputer di SMP. Negeri 1 Blahabtuh Gianyar-Bali